

## **PENULIS INGIN BERTERIMA KASIH KEPADA**

- Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayahNya
- Mama Papa dan keluarga tercinta atas doa dan cinta yang selalu ada.
- Sanggar Caraka atas segala kesempatan, kebaikan dan kerjasama yang hebat sehingga buku perdana ini hadir dalam dunia literasi
- Teman-teman yang tergabung dalam Nulis Aja Community yang sangat penulis banggakan atas kerjasama dan bantuan selama penulisan buku ini.
- Kak Nina Saingo selaku dosen pembimbing yang saya sayangi atas segala bimbingan dan kesabarannya
- Teman-teman baik hati yang secara khusus memberi waktu dan saran pada penulis dalam penulisan buku petualangan ini.
- MJRT team atas hiburan dan kasih sayang yang tiada henti
- Garuda Arshaka Mahametta, Anahatta Isyraq Vadahnia dan Dannia Alifia Ruby sebagai karakter utama. Mereka bertiga adalah keponakan penulis yang menjadi inspirasi terciptanya buku ini.
- Para pembaca yang budiman dan anak anak Indonesia yang selalu penulis sayang !

# Testimoni

Buku dan cerita ini layak dijadikan sumber motivasi anak-anak dan remaja agar mereka tergugah hatinya untuk selalu berusaha mencapai cita-cita yang mereka inginkan dan tidak mudah menyerah. Seperti halnya petualangan Shaka, Ruby dan Atta yang akhirnya sampai ke negara Inggris walaupun melewati berbagai rintangan dalam petualangan mereka.

(Murtini, Pemberi semangat nomor 1 di hidup penulis)

Membaca cerita petualangan di Negara Inggris ini, kita akan menemukan banyak sekali kejutan. Lintang pandai sekali mengolah setiap diksi menjadi istimewa. Gaya bertuturnya membuat buku ini sangat menakutkan. Pembaca akan diajak berkeliling dengan cara yang ajaib. Bagi pecinta petualangan anak, buku ini wajib kamu miliki.

(Nina Saingo, Penulis Buku Hokkay Mahensa Nife, Misteri Nyanyian Telimbai dan Petualangan Rudolf di Pulau Kenari)

# **Yuk Tengok Isi Buku Ini**

PENULIS INGIN BERTERIMA KASIH KEPADA	1
Testimoni	2
Yuk Tengok Isi Buku Ini	3
Chapter 1: Pelajaran Bahasa Inggris kesukaan kami	6
Chapter 2: Atta tersesat di Lorong itu.	13
Chapter 3: Ruby ada di 221 BAKER STREET	28
Chapter 4: SHAKA DAN SEMUT DALAM VIDEO	36
Chapter 5: Atta dan penulis terkenal itu	49
Chapter 6: Ruby bertemu Sherlock Holmes	85
Chapter 7: SHAKA DAN THE PEOPLE’S PRINCESS	127
Chapter 8: PERPUSTAKAAN SEKOLAH SD BAHAGIA I	163
Chapter 9: KELAS BAHASA INGGRIS	167
REFERENCES	170

**Untuk teman-teman manis...**

**Assalamualaikum warrahmatullahi  
wabarakatuh.. Halo !**

**Pernahkah kalian melihat peta dunia? Apakah kalian pernah menemukan peta Negara Inggris? Apa kalian tahu bahwa Negara Inggris adalah salah satu Negara tertua dan merupakan negara terluas ke-81 di dunia?**

**Buku petualangan ini akan mengajak kalian berkenalan dengan tokoh-tokoh yang berasal dari Negara Inggris lho. Eit, kalian juga akan berkunjung banyak tempat di Negara Inggris. Di buku ini, akan tersaji dengan indah tiga kisah petualangan serta fakta-fakta tentang Negara Inggris yang pasti akan kalian sukai. Buku ini penulis persembahkan untuk anak anak hebat Indonesia yang suka berpetualang !!**

**Jangan berhenti melangkah!**

**Selamat berkunjung ke Negara Inggris !**

# 1

## **Pelajaran Bahasa Inggris kesukaan kami**

Hari ini adalah Hari Senin, hari dimana upacara bendera dilaksanakan pada pagi hari. Semua murid SD BAHAGIA I mengikutinya dengan khidmat. Ibu Kepala Sekolah akan memimpin upacara bendera di sekolah. Beberapa anak hampir saja datang terlambat sebelum pintu gerbang sekolah ditutup.

Upacara bendera berjalan khidmat dan tertib. Selanjutnya, semua murid akan kembali ke kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran hari itu.. Bagi anak-anak kelas 5, pelajaran pertama setelah upacara bendera adalah Pelajaran Bahasa Inggris yang sangat mereka sukai. Kelas dengan segera terisi penuh oleh 25 anak yang aktif dalam belajar dengan Miss Inna sebagai wali kelas sekaligus guru Bahasa Inggris.

“Ayo, siapa yang bisa menebak negara mana yang akan kita diskusikan minggu depan?” tanya Miss

Inna. Anak- anak mulai berebut mengangkat tangan seraya menjawab pertanyaan itu.

“Prancis, Miss Inna”, jawab Dimas, sang ketua kelas.

“Swedia, Bu”, sahut Siti

“Selandia Baru, Bu”, jawab Atta.

“Inggris”, jawab Shaka dengan antusias.

“Wah, tebakan Shaka Benar. Minggu depan kita akan berdiskusi tentang Negara Inggris. *For your information*, Negara Inggris terletak di wilayah Benua Eropa dan dipimpin oleh seorang Ratu, karena bentuk negara nya adalah kerajaan. Anak-anak, banyak sekali hal-hal yang bisa kita pelajari dari Negara Inggris. Kerajaan, bahasa, kebudayaan, kebiasaan orang Inggris, serta banyak yang lain. Banyak juga sastrawan dan ilmuwan yang berasal dari sana. Ada yang tahu siapa saja?” Tidak ada yang menjawab.

“Ada yang tahu kisah Romeo dan Juliet?”

“Wah itu cerita kesukaan papa mama saya, Bu.”

Jawab Cintya

“Nah, kisah Romeo dan Juliet itu ditulis oleh William Shakespeare yang berasal dari Inggris. Dan banyak yang lainnya”





“Maka dari itu, Miss Inna akan membagi kalian menjadi beberapa kelompok ya. Hmm.. kelompok pertama Dewi dengan Sandra dan Denok. Kelompok kedua, Atta, Ruby dan Shaka. Kelompok ketiga, kelompok keempat,... lalu... ”. Miss Inna sibuk membagi siswa menjadi 10 kelompok.

“Setiap kelompok silahkan duduk bersebelahan dengan anggota kelompoknya ya, supaya lebih mudah pembagian materinya”.

Atta, Ruby dan Shaka memang berada di dalam satu kelas, namun mereka tidak pernah bermain dan belajar bersama. Ini karena mereka mempunyai teman bermain yang berbeda. Hal ini menyebabkan mereka merasa canggung untuk berbicara satu sama lain, apalagi untuk mendiskusikan tugas dari Miss Inna.

“Oke deh, yuk dibagi aja materi yang harus kita pelajari”, kata Atta.

“Iya, ok.” tegas Shaka.

“Kita pelajari aja semuanya. Nanti setelah kita selesai membaca, kita diskusi lagi” sambung Ruby.

“Bagaimana kalau kita pergi ke perpustakaan sekolah? Kita bisa mencari informasi tentang Negara Inggris disana” ajak Atta. Tak ada jawaban.

“Bagaimana, teman-teman? Mari pergi ke perpustakaan bersama-sama”, kata Atta kembali bertanya.

“Aku ingin membaca buku sendirian. *Sorry*, kamu saja duluan” sahut Ruby lalu pergi keluar kelas setelah izin pada Miss Inna. “Aku juga. Aku tidak pergi bareng kalian. Lagipula aku sedang sangat lapar, aku harus ke kantin sekolah dulu.” kata Shaka.

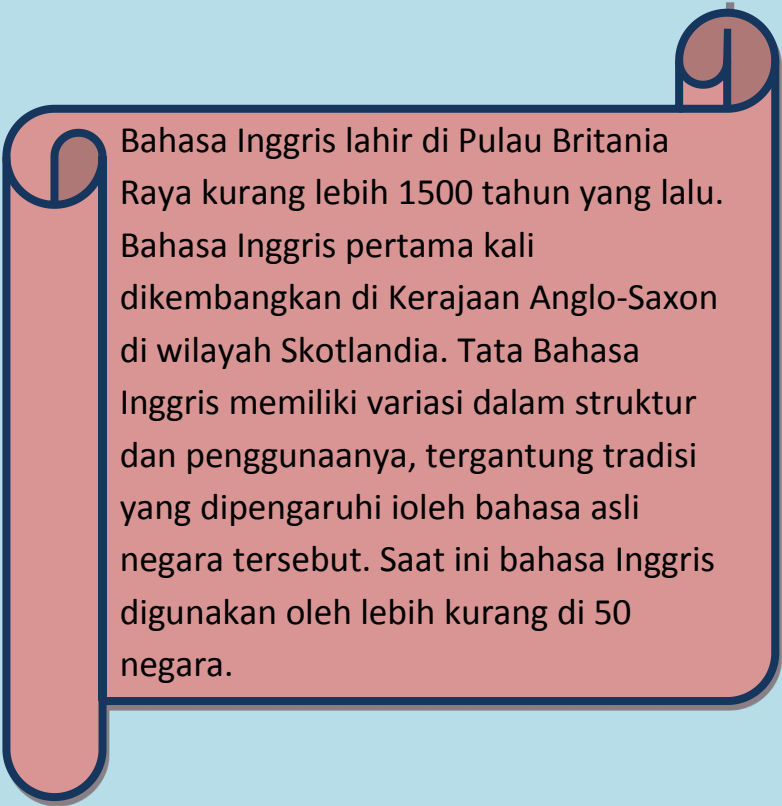
“Baiklah, anak-anak. Bel istirahat sudah berbunyi. Silahkan istirahat dahulu ya.” Kata Miss Inna.

\*\*\*

# #STUDY CORNER

## PETA NEGARA INGGRIS





Bahasa Inggris lahir di Pulau Britania Raya kurang lebih 1500 tahun yang lalu. Bahasa Inggris pertama kali dikembangkan di Kerajaan Anglo-Saxon di wilayah Skotlandia. Tata Bahasa Inggris memiliki variasi dalam struktur dan penggunaannya, tergantung tradisi yang dipengaruhi oleh bahasa asli negara tersebut. Saat ini bahasa Inggris digunakan oleh lebih kurang di 50 negara.

## 2

### **Atta tersesat di Lorong itu.**

Pelajaran kedua setelah upacara bendera hari ini adalah Bahasa Inggris, one of my favorite ! dan Miss Inna adalah guru favorit ku.

Miss Inna memberi tugas pada kami untuk mencari tahu segala sesuatu tentang Negara Inggris. Beliau diberi pilihan untuk memilih topik yang sesuai lalu mulai mendiskusikannya secara berkelompok. Rasa-rasanya aku pernah melihat peta Negara Inggris di map punya mama waktu itu. Aku akan mencarinya nanti atau aku tanya mama saja. Negara Inggris pasti lebih mudah dipahami kalau banyak membaca..

Namaku ada di kelompok ketiga, bersama Ruby dan Shaka. Kami tidak pernah berada di satu kelompok sebelumnya. Awalnya aku happy ketika tahu mereka satu kelompok denganku, tapi setelah mendengar mereka tidak ingin pergi ke perpustakaan

sekolah bersamaku, aku sedih. Kupikir akan seru membaca bersama-sama lalu mendiskusikannya

“Kenapa mereka tidak mau pergi ke perpustakaan sekolah bareng aku ya? “ Bisik atta dalam hati.

Tadi ketika Miss Inna memintaku mengantarkan kertas jawaban ke Pak Basri, aku melihat Ruby sedang ada di depan pintu perpustakaan sekolah. Pasti Ruby ingin belajar tentang tugas Miss Inna sendirian. Aku harus segera menyusul Ruby.

Segera setelah dari Pak Basri, aku pergi ke perpustakaan sambil membawa catatan tugas dari Miss Inna. Aku juga membawa beberapa permen supaya kami tidak bosan nanti. Perpustakaan kami terletak di ujung gedung kelas sekolah kami. Bercat biru yang terkesan kusam akibat hujan dan angin serta hiasan merah putih bekas perayaan 17 agustus tahun lalu. Tentang perayaan 17 agustus tahun lalu, aku masih ingat instruksi dari Ibu Kepala Sekolah yang mewajibkan semua murid untuk membawa tanaman

dari rumah , menghias kelas, taman, halaman, gapura sekolah serta perpustakaan bersama-sama.

Kami membersihkan dibantu petugas kebersihan, Pak Shaleh sang pustakawan, serta semua wali kelas dari kelas 1 hingga kelas 6. Ibu Kepala Sekolah pun turut serta menyumbangkan tenaga serta beberapa tanaman hias miliknya untuk disumbangkan kepada sekolah kami.

## #STUDY CORNER

Joanne Kathleen Rowling adalah penulis buku terkemuka di dunia. Ia adalah pencipta karakter fiksi Harry Potter dalam series Harry Potter. Penulis hebat yang berpengaruh di dunia kesusasteraan Internasional ini lahir di Yale, Gloucestershire, Inggris, 31 Juli 1965



Tokoh Harry Potter mempunyai tanggal lahir yang sama dengan J.K Rowling lho....hebatnya lagi, Ia menemukan ide untuk menulis tentang Harry Potter ketika berada di perjalanan kereta dari Manchester ke London. Dan ia harus menulis tangan hingga akhirnya mempunyai mesin ketik lama yang sudah berusia 10 tahun kala itu. Ia menyukai warna pink dan makanan favoritnya adalah Sushi dari Jepang.



Aku ingat hari itu adalah hari yang paling melelahkan sekaligus menyenangkan.

Kenapa menyenangkan? Karena kami mengerjakannya secara bersama-sama dengan perasaan gembira. Semua murid dan berkumpul membuat sekolah kami rapi, bersih dan asri. Perpustakaan kami pun tak kalah keren, tahun lalu. Kami meletakkan hiasan merah putih serta bunga di atasnya. Sungguh indah. Kami selalu datang pada saat jam istirahat untuk sekedar membaca atau menonton film-film kartun lucu. Dulu ketika kelas 3, kami selalu diminta untuk pergi ke perpustakaan sekolah untuk membaca oleh Bu Tini, wali kelas 3. Kadang beliau juga memberi tugas meresume buku yang telah kami baca.

Perpustakaan sekolah itu kini terlihat kusam. Pintu berwarna coklat yang juga tidak kalah pudar warnanya. Ada beberapa bagian pada tembok bagian luar yang mengelupas. Syukurlah bagian-bagian itu tertutupi dengan rindangnya si Fera, pohon mangga kesayangan kami.

Ada yang ingin tahu kenapa kami memberi nama Fera? Miss Inna yang memberi tahu kami waktu itu. *Magnifera Indica* adalah nama latin dari pohon mangga lho. Jadilah namanya Fera, sebagai kependekan dari Magnifera. Fera tidak berbuah mengikuti musimnya. Ia berbuah sesuka hatinya. Kadang sebelum musimnya, kadang malah setelahnya.

Fera melengkapi kusamnya wajah perpustakaan kami. *But please don't judge a book by a cover.* Kerapian dan lengkapnya perpustakaan sekolah kami akan membuat kalian terpana. Berbagai jenis buku yang tersusun rapi di rak-rak, alat pemutar video dan televisi yang ada di tengah tengah ruangan itu, kursi dan meja yang tertata serta kebersihan ruangnya akan membuat kalian terkesima. Rak bagian buku sekolah, rak bagian buku bacaan Bahasa Indonesia hingga berbahasa inggris, buku bagian bioografi, buku cerita, semua ada di perpustakaan sekolah kami. Pak Shaleh lah yang merawatnya. Beliau adalah juara 1 pustakawan terbaik di kota kami 15 tahun lalu. Hebat, bukan?

Aku membuka pintu perpustakaan sekolah pelan-pelan, takut akan ada yang terganggu dengan suara pintunya. Banyak siswa yang sedang mencari-cari buku, banyak pula yang sedang berdiskusi satu dengan yang lainnya. Pak Shaleh duduk di meja pustakawan seperti biasanya. Aku mengucapkan salam lalu melepas sepatu. Aku melihat sekeliling. Mencoba mencari keberadaan Ruby. Rak demi rak, di depan tv, didepan alat pemutar video, bahkan aku juga mencari di beberapa kelompok siswa yang sedang asyik berdiskusi. Hasilnya nihil.

Apa ia sudah selesai mencari buku? Apa aku salah mengenali orang? Aneh. Cepat sekali perginya. Entah ia kemana. Mungkin kembali ke kelas atau pergi ke kantin karena lapar.

Ah, sudahlah. Aku lalu mencari rak bagian Negara-Negara disamping globe. Beberapa buku dengan sampul penuh warna menarik perhatianku, tapi akhirnya kumasukkan ke dalam rak lagi.

Buku tentang Universitas Cambridge? Menarik sih. Universitas Cambridge adalah Universitas ternama dan masuk dalam tiga peringkat atas di peringkat dunia.

Buku tentang Kerajaan Inggris? Mungkin lain kali. Aku terus berjalan menyusuri tempat ini.

“Rak Buku Biografi”. Nah ini dia.

Aku mencoba untuk menelusuri semua buku biografi tokoh-tokoh penting di dunia, lalu kutemukan sebuah buku yang berjudul “Biografi JK Rowling”.

Setahuku, ia adalah salah satu novelis dari negara Inggris paling terkenal saat ini karena karya fenomenalnya, *Harry Potter* series. Ia novelis yang disegani. Semua series *Harry Potter* terjual secara fantastis di seluruh dunia, baik novel sampai filmnya. Kuambil buku bersampul hijau itu, lalu aku mencari sudut yang paling nyaman untuk membaca buku ini.

Kutemukan sudut itu dan dua menit kemudian aku sudah berada di masa JK Rowling kecil dengan novel pertamanya, *Rabbit*. Paragraf demi paragraf,

kalimat demi kalimat lalu lembar demi lembar. Buku ini sungguh-sungguh menarik. Aku akan meminjamnya lagi untuk kubaca dirumah dan akan segera kuselesaikan tugas Miss Inna. Aku harus memberitahu Pak Shaleh.

Tapi, tunggu.... kurasa aku melihat sesuatu. Di halaman terakhir. Ada sesuatu.

Kubuka lagi halaman terakhir, lalu kutemukan sebuah titik besar berwarna hitam.

**“Jangan ditekan ! ”**, tulisan itu sangat mengganguku.

Kenapa tidak boleh kutekan? Itu hanya titik hitam biasa kan?

Atau apa? Apa kulitku akan berubah menjadi hitam setelah menekannya? Ah, yang benar saja.

Aku menebaknya hanya sebagai titik hitam yang tidak sengaja percetakan buat atau tulisan yang sengaja penulis buat untuk melengkapi bulatan hitam itu.

Aku ragu. Namun rasa penasaranku juga sangat besar. Kuletakkan jari telunjukku di titik hitam itu, harusnya tidak ku tekan begitu saja kan?

Tapi lalu.. oh *My God*, terlalu dalam.

Tanganku bergetar, aku merasa pusing ...dan hei kenapa lantai perpustakaan serasa bergoyang.

Aku harus memejamkan mata sebentar saja supaya pusing ku mereda. Saat aku memejamkan mata, aku kira aku sedang berjalan di sebuah lorong yang tidak begitu panjang, namun begitu terang. Aku tetap berjalan di lorong itu. Terangnya sungguh menyilaukan mata.

Sepuluh detik?

Tidak, rasanya sudah hampir satu menit aku memejamkan mata.

Ku membuka mata pelan, merasa ada yang aneh dengan perpustakaan.

Cat tembok warna coklat muda?

Banyak buku berserakan dan jaket warna pink?

Pak Shaleh tidak akan meletakkan buku buku seperti ini, dan sejak kapan Pak Shaleh menyukai warna pink cerah?

Tunggu, aku dimana? Ini bukan perpustakaan sekolahku.. Ada apa ini?

Setelah sepuluh menit mencari titik masuk akal tentang keberadaanku sekarang, aku berusaha bangkit dari kursi dan segera mengamati isi ruangan ini.

Ada tangga kecil menuju pintu diatas, tiga rak penuh buku, 3 gelas sisa kopi yang ada di salah satu sudut meja panjang , lalu ada 4 kursi dengan ornamen yang indah, korden yang senada dengan warna cat temboknya, serta sofa kuning yang kelihatannya empuk walaupun warnanya terkesan dipaksakan. Buku-buku yang berserakan juga banyak sekali. Beberapa kali aku hampir tanpa sengaja menginjaknya. Ruangan ini dihiasi beberapa lukisan orang yang tidak kukenali. Ruangan ini pasti bagian dari sebuah rumah kuno yang dihiasi ornamen-ornamen kuno seperti ini.

Apa yang harus kulakukan?

Aku tidak bisa berfikir. Bagaimana cara ku keluar dari ruangan ini?

Kenapa di saat-saat seperti ini otakku tidak bisa bekerja secepat ketika meminta uang saku dari mama dan papaku tiap pagi?

Aku mulai kelelahan. Aku harus berfikir sambil rebahan..

Sofa kuning empuk itu. Ya, aku akan berfikir sambil rebahan disana. Dan benar seperti dugaanku, sofa ini empuk. Aku mencoba menikmatinya.

Tunggu, ada suara.

Suara apa itu?

Suara pintu lama terbuka. Aku tahu suara ini karena suaranya sama dengan suara pintu ruang tengah rumahku. Aku harus sembunyi. Seseorang sedang memasuki ruangan. Aku harus mencari tempat



sembunyi. Aku berkeliling mencari tempat sembunyi dan....

Meja panjang.. Ya, aku harus sembunyi dibawahnya. Dia berjalan ke arahku.

Orang itu memakai heels. Suara yang khas.

Gawat ! dia berhenti di dekat ku.

“Hei, kenapa kalender ku terjatuh? Dan kenapa sofa kuningku seperti baru saja ada orang yang mendudukinya?”, kata orang itu.. Gawat.

“Apa ada orang disini? Ah, ini pasti karena aku lupa mengunci pintu. Kenapa aku tadi terburu-buru ke cafe itu.” Orang itu berjalan mendekati meja panjang. Gawat. Dia tahu. Dia tahu aku disini.

“Siapa kau? Sedang apa kau disini !!??”  
Teriaknya. “Keluar kau !!”

\*\*\*

## #STUDY CORNER

**FAKTA**



- Negara Inggris adalah Negara tertua dan merupakan negara terluas ke-81 di dunia lho. Ibukota Inggris, London, adalah pusat bursa saham tersibuk di dunia. Mata uang Inggris, Poundsterling, adalah yang terbanyak digunakan ketiga setelah dollar USA dan Euro. Inggris adalah negara monarki konstitusional, dengan Ratu Elizabeth II yang telah memimpin selama 60 tahun serta Putra Mahkotanya, Pangeran Charles.
- Nama Inggris (England) dalam bahasa kuno artinya "Tanah Angelis". Angelis adalah Suku Jermanik yang menetap di Britania Raya

- **Margareth Thatcher, The Iron Lady, adalah Perdana Menteri perempuan pertama (1979-1999) dan merupakan tokoh paling berpengaruh di abad ke 20.**
- **Beberapa penulis terkenal Inggris diantaranya William Shakespeare yang menulis kisah Romeo dan Juliet, Ronald Dahl penulis Charlie and the chocolate factory, Ian Fleming yang menulis James Bond dan J.K. Rowling, penulis Harry Potter**
- **Danau terbesar di Inggris adalah danau Windermere**
- **Sungai terpanjang di Inggris adalah sungai Severn**
- **Inggris dan Prancis hanya berjarak 34 km**
- **Stonehenge, Istana Buckingham dan Big Ben adalah tempat yang sangat terkenal di dunia.**
- **Inggris terdiri dari Inggris, Scotlandia, Wales, Irlandia Utara, yang kemudian tergabung menjadi Britania raya**

### 3

## Ruby ada di 221 BAKER STREET

Hari ini hampir saja aku terlambat mengikuti upacara bendera di sekolah. Aku lupa mengisi angin ban sepedaku tadi malam. Bunda sudah mengingatkanku sore harinya, tapi dasar. . Aku lupa melakukannya karena sibuk bermain dengan adikku. ketika aku berangkat tadi pagi, tidak terjadi apa-apa. Namun tepat 2 rumah sebelum sekolah, aku hampir jatuh karena banku bocor. Alhasil, aku harus berlari sambil membawa sepedaku masuk ke parkir sekolah tepat ketika Ibu kepala sekolah nge-test *microphone*. Hampir saja.

Upacara bendera kami dilakukan di halaman sekolah. Setelah selesai, kami diminta untuk masuk ke kelas masing-masing dan mengikuti pelajaran kedua. Kelas 5 akan belajar bahasa Inggris hari ini dan Miss Inna adalah guru kesukaanku. Beliau cantik dan sabar.

Beliau juga yang mengajarkan pada kami tentang indahnya kebersihan kelas. Kami diminta untuk selalu menjaga kebersihan dimanapun kami berada. Fasilitas kebersihan juga sangat lengkap. Sapu, pel, cairan pembersih kaca beserta kainnya dan juga yang lainnya. Kebersihan adalah pangkal dari iman, itu adalah motto kelas kami.

Pada sesi terakhir pelajaran bahasa inggris, Miss Inna memberi tugas untuk minggu depan dan harus dikerjakan secara berkelompok. Sebenarnya, aku sama sekali tidak masalah untuk berkelompok dengan siapapun. Tapi ketika atta mengajak aku dan Shaka untuk pergi ke perustakaan, aku terpaksa menolaknya.

Ini karena pepaya yang tadi pagi kumakan sebelum sarapan. Perutku jadi mules bukan main. Aku harus pergi ke toilet dulu. Kupikir aku akan segera meminta maaf pada Atta setelah kuselesaikan urusan dengan perutku ini. Seharusnya aku tadi menjelaskan terlebih dahulu kenapa aku menolak dan bergegas pergi.

Setelah selesai, aku kembali ke kelas, namun ternyata kelas telah sepi, pasti semua anak sedang berdesakan di kantin.

Sepertinya Atta dan Shaka sudah pergi ke perpustakaan sekolah terlebih dahulu. Aku akan menyusul mereka dengan buku catatan dari Miss Inna tadi.

Masuk, tidak, masuk, tidak, masuk, tidak, masuk.

Ketika membuka pintu, suara berdecit yang dihasilkan membuat Pak Shaleh menoleh padaku. Aku menyapanya sambil bertanya dimana letak rak bagian negara-negara. Beliau berkata bahwa rak bagian Negara-Negara berada diantara rak bagian buku pelajaran dan rak bagian novel.

Aku sudah ada di depan rak bagian Negara-Negara segera setelah menyadari bahwa Atta dan Shaka belum ada disini. Mungkin nanti, pikirku.

Ada begitu banyak buku di rak ini. Dari mana kau harus memulainya ya? Tadi Miss Inna menyebutkan beberapa topik yang menarik. Aku harus mencari sastrawan atau ilmuwan?

Tapi tidak ada yang menarik di rak ini. Aku mulai bosan. Aku beralih pandangan ke rak Novel. Kejelajahi rak itu, entah apa yang dicari.

“Sherlock Holmes dan Hilangnya Permata Biru”. Hei, bukankah detektif Sherlock juga dari Inggris? Setelah kutanya kebenarannya pada Pak Shaleh, aku benar. Karakter dalam buku ini diciptakan oleh Sir Arthur Conan Doyle, seorang dokter hebat di Inggris. Beliau menciptakan novel ini ketika tempat praktik dokternya sepi pengunjung. Ketika akhirnya novel ini meledak di pasaran, ia pun senang bukan main dan melanjutkan ceritanya hingga ada beberapa karya yang lain.

Seperti Holmes dalam kehidupan nyata, Doyle pernah membantu dua pria yang dituduh telah membunuh dan melakukan kejahatan lainnya, dengan

menginvestigasi kasus-kasus secara pribadi. Begitulah cerita Pak Shaleh.

Wah asik, akhirnya kutemukan.

Aku lekas mencari sudut paling nyaman untuk membaca buku setebal 78 lembar ini. Dari awal cerita, diceritakan bahwa Sherlock berbagi apartemen dengan sahabatnya, John Watson, veteran tentara untuk perang Afghanistan. Keduanya lalu membagi hidup dengan menjadi detektif konsultan. Kasus demi kasus telah mereka pecahkan dari kasus kecil hingga kasus yang melibatkan pemerintahan kerajaan Inggris.

Sejak awal membaca, aku kagum dengan cara berpikir detektif ini. Tepat, cepat, dan lugas sehingga John Watson, sahabatnya, sangat kerepotan dengan berbagai hal yang ia lakukan. Sherlock Holmes mempunyai kakak bernama Mycroft Holmes yang juga sangat cerdas. Seringkali, kedua holmes bersitegang, kadang juga bercanda.

Di halaman 53 diceritakan bahwa Sherlock Holmes sedang berbicara dengan dirinya sendiri



mengenai kasus yang sedang ia hadapi. Ia duduk di kursi malasny. Ada segelas teh madu hangat di meja di sebelah kursi malas itu. Diceritakan pula dalam buku itu tentang kamar apartemen Sherlock Holmes. Didominasi oleh warna coklat dan hijau klasik.

Ada tiga kursi di ruang tamu. Satu kursi malas milik Holmes, satu milik John Watson dan terakhir milik klien mereka, tepat ditengah. Ada 2 kamar yang terpisah oleh satu kamar mandi, satu dapur dan balkon yang kecil. Gambar Kamar Sherlock ada di halaman berikutnya.

Sejenak, halaman 55 ditutup. Aku memilih membayangkan apartemen itu. Bangunan klasik khas Negara Inggris pasti sangat unik pada tahun itu.

Lalu tiba-tiba yang ada di bayanganku sekarang adalah lorong panjang yang akan membawaku ke apartemen itu. Aku masuk dan kulihat ujungnya. Ada sebuah cahaya. Terang sekali.

Aku bisa merasakan langkah kakiku. Aku bahkan bisa mendengar suara sepatuku di dalam lorong

itu. aku terus berjalan hingga kutemukan sebuah pintu.  
Sumber cahaya terang itu berasal dari balik pintu itu.

Slow but sure. Ku buka pintu itu. aku  
melangkahkan kakiku masuk ke dalam pintu itu.  
Namun perlahan cahaya itu berubah menjadi sebuah  
pintu rumah. Berwarna coklat muda dengan tulisan  
yang mencolok.

Kuperbaiki letak kacamtaku karena ingin  
melihat tulisan itu lebih jelas namun tiba-tiba seorang  
laki-laki menabrakku dari belakang.

“Permisi, apa yang kau pikirkan dengan berdiri  
mematung di depan pintu rumah orang?”, tanyanya.  
Ketika akan kujawab pertanyaan itu, seorang laki-laki  
lain menabrakku. Ada apa dengan orang-orang ini  
pikirku. Tak bisakah mereka lebih berhati-hati. Aku  
lalu memperhatikan kedua laki-laki asing itu. mereka  
lalu masuk dan menutup pintu dengan keras.

Dari pintu itu lah, aku sadar aku merasa aneh.

Setelah kulihat dengan lebih teliti dna berkali-kali memperbaiki letak kacamataku.

Tulisan itu membuatku menganga.

221 Baker Street. Ini rumah itu.

Ini rumah detektif itu.

\*\*\*

## 4

### Shaka Dan Semut Dalam Video

Aku sangat menyukai musik, baik itu dari Amerika dan Inggris ataupun dari Indonesia rasanya menyenangkan ketika mendengar hentakan drum atau petikan gitar yang harmonis. Kalau lagu dari Negara Amerika atau Inggris, biasanya aku akan mencari liriknya di *Google* atau mesin pencarian lainnya.

Ya, memang aku belajar bahasa inggris dari musik. Aku sangat menikmatinya. Bunda pernah bilang bahwa mendengarkan musik bisa meningkatkan kreatifitas seorang murid.

Ketika aku bosan belajar, aku akan rehat dulu selama 10 menit untuk mendengarkan musik. Mungkin ini teoriku, tapi percayalah. Aku seperti mendapatkan semangatku kembali. Aku akan belajar lebih giat setelah itu. Terkadang, aku akan meluangkan waktu dengan menonton film televisi, barat maupun dari Indonesia.

Aku langsung saja bisa menjawab pertanyaan Miss Inna. Aku tertawa kecil dalam hati.

*Yes. Yes. Hore.* Negara Inggris dan segala hal didalamnya selalu menarik buatku.

Miss Inna membagi kelas kami menjadi beberapa kelompok. Namaku ada di kelompok kedua. Atta dan Ruby adalah teman satu kelompokku. Walaupun kami sekelas, kami tidak pernah ada di dalam satu kelompok. Biasanya aku akan memilih teman laki-laki sebagai teman satu kelompok, sepertinya mereka juga begitu.

Segera setelah itu, Miss Inna meminta kami berdiskusi. Atta mengajak kami belajar bersama di perpustakaan sekolah. Ruby menolak ajakan itu, entah apa alasannya. Dia lalu lari keluar kelas. Jadi, aku pun menolak. Sekarang aku menyesal telah menolak ajakan Atta.

Eh baru saja aku lihat Ruby masuk ke perpustakaan sekolah. Aku bergegas masuk ke kelas untuk mengambil buku catatan yang kuletakkan di atas

mejaku. Dari jauh, aku juga melihat Atta masuk ke perpustakaan sekolah.

Ah, tempat pensilku ketinggalan di kelas. Padahal sudah setengah jalan ke perpustakaan.aku harus cepat. Aku tidak mau ketinggalan. Terpaksa aku kembali lagi ke kelas, mengambil tempat pensil lalu segera ke perpustakaan.

Lima menit setelahnya, aku sudah ada di dalam perpustakaan mengisi daftar pengunjung di meja Pak Shaleh. Beliau sedang membersihkan meja kerjanya dengan lap. Pak Shaleh memang terkenal mencintai kebersihan dan kerapian. Beliau juga selalu teliti menata ruang perpustakaan sekolah kami. Tidak akan kalian temukan buku yang berserakan lebih dari 5 menit di karpet atau di meja baca. Beliau pun dengan sigap membantu siswa/siswi yang mengalami kesulitan dalam menemukan buku yang dicari. Tak ayal, semua siswa/siswi senang pada Pak Shaleh.

Aku bertanya pada Pak Shaleh tentang siapa saja penyanyi yang berasal dari Negara Inggris.

Walaupun beliau kelihatan berpikir sejenak, akhirnya beliau menyebut nama The Beatles dan Queen.

Pak Shaleh kemudian menceritakan tentang The Beatles dan Queen. Beliau menjelaskan tentang lagu-lagu mereka yang sangat terkenal di seluruh dunia. Fans mereka tersebar di seluruh dunia. Aku berusaha mencerna penjelasan beliau. Aku mengenal musik The Beatles dan Queen, tapi rasanya aku tidak bisa menggunakannya sebagai bala bantuan mengerjakan tugas.

Ah baiklah, aku pamit Pak Shaleh unuk berkeliling perpustakaan sekolah untuk mencari segala sesuatu yang berkaitan dengan Negara Inggris itu.

Aku lalu berkeliling, lalu terus berkeliling..

Rak bagian Negara, Rak bagian Fiksi, Rak bagian nonfiksi, Rak bagian ini, rak bagian itu.. Hm, rasanya sudah semuanya.

Oiya, peta. Bukankah aku harus melihat peta Negara Inggris dulu sebelum menemukan hal yang menarik tentangnya.

Menurut peta, Negara Inggris adalah kepulauan yang terletak di barat laut benua Eropa. Ibukota Negara Inggris adalah Kota London. Negara Inggris adalah negara monarki konstitusional dengan Ratu Elizabeth II sebagai Kepala Negara Inggris Raya dan 15 negara lainnya. Kepala Pemerintahan dipimpin oleh Perdana Menteri. Dijelaskan pula pada keterangan disamping peta bahwa luas Negara Inggris adalah 242.500 kilometer persegi.

Baiklah, aku sudah mengetahui letaknya. Lalu apa lagi yang harus kulakukan?

Aku memilih duduk di sudut perpustakaan dan terdiam. Tunggu, kemana Ruby dan Atta ya? Kenapa aku tak melihat mereka berdua disini? Bukankah aku melihat Ruby masuk? Dan dikelas juga kosong tadi waktu aku kembali mengambil tempat pensil, dimana juga Atta?



Jangan-jangan mereka sudah selesai berdiskusi tanpa aku. ah, harusnya aku datang lebih cepat sehingga bisa berdiskusi dengan mereka. Sebenarnya, kalau boleh jujur. Di kelasku, Atta dna Ruby termasuk dalam golongan murid yang sangat aktif. Mereka berdua juga tdak pernah keluar dari list peringkat lima besar tiap semester. Aku *happy* juga sih kami bertiga berada pada satu kelompok yang sama. Aku bisa belajar banyak pada mereka.

Ku harus memutar otak. Dimana ya aku bisa mendapatkan sesuatu tentang Negara Inggris. Hingga akhirnya, kulihat alat pemutar video itu.

Hei, alat pemutar video itu ! di meja itu.

Berbentuk persegi panjang berwarna hitam pada seluruh kotak dan merah di ujungnya, ini adalah alat pemutar video edisi tua. Seingatku, alat ini adalah hadiah dari Kepala Dinas Pendidikan Kota kami pada waktu Pak Shaleh memenangkan lomba sebagai pustakawan terbaik kala itu.

Aku bergerak cepat ke arah alat pemutar video itu. Tombol power harus ditekan dahulu sebelum memasukkan videonya, bukan?

Lho kok tidak mau menyala? Akan kutekan lagi kalau begitu. ..

Dua kali, tiga kali, empat ka..

“Kabel nya belum saya nyalakan, Nak. Jangan ditekan dulu tombolnya ya.”

Pantas saja. Dasar aku.

Pak Shaleh dengan sigap menancapkan kabel itu pada saklarnya. Aku pun segera beranjak ke rak video.

Kumpulan music video, Video film dari Negara Barat dan Indonesia, video dokumenter, video-video National Geographic, video film dari Netflix dan lain-lain.

Ada tiga rak kecil dengan kurang lebihdari lima puluh video tersusun dengan sangat rapi. Bagus! Pusing deh. Banyak sekali video disini !

“Video apa yang akan kamu mainkan, Nak?”  
tanya Pak Shaleh. Dan aku masih diam termenung.  
Mengetahui tak ada jawaban keluar dari mulutku, Pak  
Shaleh pun terdiam.

Ah, sungguh membingungkan. Baiklah, akan ku  
cari satu-satu. Akan kupisahkan satu-satu video mana  
yang bisa membantuku mengerjakan tugas dari Miss  
Inna.

Dokumenter Negara Inggris, *checklisted*.

National Geographic, *checklisted*.

Film-film dari Negara Inggris, *checklisted*.

Yang lainnya, *No way* !

Setelah kupilih-pilih lagi, ada satu film yang  
aku tidak pernah tau. Judulnya “Putri Diana Spencer”.  
Siapa itu Putri Diana?

Saat kutanya tentang Putri Diana, Pak Shaleh  
hanya menyodorkan sebuah foto hitam putih kusam

berbingkai sulaman . Bagus. Itu adalah foto Putri Diana Spencer. Cantik sekali.

Pak Shaleh sedikit bercerita tentang Putri Diana Spencer. Ia adalah istri dari Pangeran Charles dari kerajaan Inggris yang merupakan anak sulung dari Ratu Elizabeth II. Semasa hidupnya, ia sering disebut sebagai orang yang paling banyak difoto di dunia. Bagi pengagumnya, Putri Diana adalah panutan dan tauladan. Ia mempunyai dua anak laki-laki yang bernama Pangeran William dan Pangeran Harry.

Kumasukkan video itu ke dalam alat pemutar video. Terlihat banyak semut pada screen awal. Kalian tahu kan soal semut hitam putih pada saat video lama diputar? Nah, itu yang terjadi. Cukup lama.

Tapi aku sangat sabar, aku tahu film ini akan sangat menyenangkan untuk ditonton dikala perpustakaan sekolah sedang tidak begitu ramai begini.

Semut-semut hitam putih ini kenapa lama sekali sih.

Beberapa detik setelah aku menggerutu, semut-semut itu sepertinya sadar diri. Mereka perlahan menghilang.

Hei, apa itu? seperti kereta berjalan diantara semut-semut.

\*\*

Pak Shaleh sedang terburu-buru menata buku kembali pada tempatnya. Beliau melihat nomor buku secara teliti karena tidak ingin ada kesalahan dalam sistem katalog di komputernya. Dua kali sudah dia *nge-check* nomor buku di sistem katalognya karena terjadi kesalahan input. Pada waktu pergi ke rak bagian Fiksi untuk kedua kalinya, ia sadar ada sesuatu yang aneh. Dia menoleh ke kiri untuk melihat-lihat apa yang aneh.

Ia lalu sadar Shaka tidak ditempatnya. Dengan screen yang masih menyala, serta semut hitam-putih didalamnya.

\*\*

Hey, dimana aku?

Bukankah tadi aku sedang menonton film Putri Diana tadi? Aku bahkan belum menonton awal karena ada gambar kereta di screen.

Dan bagaimana bisa ada sebuah kereta di sana? Dan sedang dimana aku sekarang?

Aku melihat ada pintu yang terang sekali namun letaknya ada agak jauh dari tempatku berdiri sekarang ini. Aku harus kesana. Apakah ada sesuatu disana yang seterang ini? Terang sekali.

Dan sekarang suasana disekitarku sungguh aneh. Gelap. Apa ini semacam lorong? Aku bisa merasakan tembok kanan dan kiriku.

“Hei, aku dimana? Apa ada orang disini???”  
teriakku beberapa kali. Aku akan terus berjalan kesana..Aku tidak begitu nyaman berada di kegelapan seperti ini.

Baiklah, aku akhirnya menyerah berteriak dan berjalan ke arah terang itu. sesekali aku berlari kecil

agar lekas sampai. Tinggal sedikit langkah lagi dan aku akan segera sampai.

Pintu yang tidak begitu lebar itu terang sekali. Mungkin warna dasar cat nya adalah putih. Mungkin saja. Ah, apa yang kupikirkan sambil diam didepan pintu ini sambil menebak warna catnya?!

Baiklah, kubuka saja. Aku melangkah pasti dengan jantung yang berdetak sangat cepat.

Lalu aku merasa seperti sedang terkulai jatuh..

Sedetik kemudian, aku seperti sudah diatas sofa empuk dan wangi.

Lho, aku dimana lagi ini?

Masih dalam keadaan terlentang, aku mengamati tempatku berada sekarang. Luas dengan berbagai gedung yang tinggi ditengahnya. Banyak ornamen di gedung dan gerbang yang asing. Ada satu kumpulan pasukan tentara dengan seragam unik di depanku. Badan mereka tinggi dan kini sedang menatapku lekat.

“Jangan bergerak! Apa yang kau lakukan di halaman istana? Apa kau seorang penyusup istana? ” ujar salah satu dari mereka.

Apa maksudny penyusup istana?

Tunggu, istana apa? Bangunan besar itu istana? Bagaimana bisa??

\*\*\*



## 5

### **Atta dan penulis terkenal**

Hai, Apa kabar?”

Aduh, kenapa kalimat itu yang pertama kali kuucapkan sih.

Orang yang kutanya justru sedang duduk dengan manis di salah satu kursi. Ia melipat tangannya. Aku takut. Kemudian Ia bersandar sambil memperhatikanku. Aku makin takut. Gawat.

Setelah kuperhatikan, perempuan ini cantik. Warna rambutnya berbeda dengan warna rambutku. Punyaku hitam legam, punya dia kuning keemasan. Blonde. Ada lesung pipi kecil di wajahnya. Potongan rambut sebhahu juga cocok dengan mantel berwarna pastel yg dipakainya. Mungkin Ia akan lebih cantik saat tersenyum, bukan saat melipat tangan dan memandangu dingin seperti itu.

Tapi Ia benar. Aku pun akan merasa kaget jika tiba-tiba ada seseorang di ruanganku.

Dan semakin kulihat, rasanya pernah kulihat wajah yang sama dengan perempuan ini. Tapi dimana ya? Sepertinya tidak asing.

Aku berusaha mengingat tapi tetap tidak ingat. Bagaimana kalau terjadi apa-apa padaku setelah ini? Bagaimana kalau ternyata perempuan cantik ini akan menghantui seluruh hidupku?

Aku memejamkan mata sambil berdoa semoga sesuatu yang baik akan datang menolongku kali ini. Aku terus memejamkan mata. Dia diam saja.

Dan hening.

“Sebenarnya ini memang salahku. Aku lupa mengunci pintu depan. Semakin kupikir, aku semakin heran. Toh tidak ada apa-apa dirumahku. Hm, bagaimana bisa seorang perempuan kecil asing tertarik pada buku dan sofa kuningku?”.

Aku buka mataku ketika dia mulai bertanya. Belum sempat kujawab, tapi dia sudah mulai bangkit dari tempat duduknya. Kenapa ia bertanya seperti itu? kenapa ia tak jadi marah padaku?

Dia bertanya apakah aku ingin minum teh madu. Menurutnya, aku kelihatan tidak sehat. Aku mengangguk. Siapa juga yang kelihatan sehat setelah tersesat entah dimana gara-gara lorong itu. ya kan?

Ia membuat teh madu dan sengaja meletakkannya di meja. Teh madu buatannya wangi. Ketika kuputuskan memegang gelasnya, aku meminumnya perlahan. Terasa hangat.

“Apa yang membuatmu masuk ke rumahku, hei anak kecil?” tanyanya.

“Aku.. aku..em..”

Aku bingung bagaimana menjawabnya. Apa kalimatku selanjutnya? Aku tersesat atau aku tidak tahu atau apa?

“Aku..... jadi... tugas..dari Miss Inna” akhirnya aku menjawabnya, dengan gagap.

“Kau seorang siswa??”, tanyanya lagi. Aku mengangguk pelan.

“Putriku harus kutitipkan kepada saudaraku ketika ingat pintu depan rumah belum terkunci. Aku harus segera kembali”

“Kau boleh pergi. Tenang saja, aku tidak punya alasan untuk memarahimu sekarang. Aku tidak akan memanggil polisi. Aku tahu betul tidak ada barang berharga di ruangan ini selain mesin ketik lamaku itu”.

Dia melengos pergi ke arah tangga itu.

“Bolehkah aku ikut denganmu?”

Dia terlihat ragu dan diam sejenak. Lalu mengangguk pelan. Aku loncat kegirangan dan langsung bergegas menyusulnya ke arah tangga itu. Aku *happy* bukan main. Aku tahu siapa dia.

Dia adalah orang yang ada di sampul itu. Dia adalah Joanne Kathleen Rowling !!

Dialah orangnya. Aku yakin sekali.

Seingatku, di dalam buku biografi yang kubaca, disebutkan bahwa Joanne Kathleen Rowling adalah penulis Inggris yang sangat terkenal. Ia lahir di Yale, Inggris. Ayahnya adalah seorang Insinyur pesawat terbang di pabrik Rolls Royce dan ibunya adalah teknisi sains di departemen Kimia. Ia berumur 6 tahun ketika pertama kali membuat buku pertamanya, *Rabbit*.

“Jam besar itu sangat bagus” kataku sambil melihat bangunan tua menjulang tinggi serta mempunyai jam yang besar di tengah-tengahnya.

“Oh, ya. Itulah Big Ben. Bagaimana kau bisa tidak mengesahkannya?”

“Dan apa itu? telepon dalam kamar yang sangat kecil.”, tanyaku sambil menunjuk bilik kecil yang didalamnya ada telepon. Di daerahku disebut Telepon Umum tapi tidak ada bilik yang menutup seperti itu.

“Itu bilik telepon merah. Kami biasa menggunakannya untuk saling berkabar. Begitulah adanya, terdapat bilik.”

“Apa tidak ada telepon genggam?”

“Hanya beberapa orang yang punya itu. Hei, apa aku sedang ujian pengetahuan umum sekarang ini?,” jawabnya ketus. Aku terus mengingat isi dari buku biografi yang kubaca di perpustakaan sekolah tadi.

Tadi? Bukankah itu sekitar setengah jam yang lalu? Dan kalau aku sedang berjalan bersama penulis *Harry Potter* itu sekarang, apa itu berarti aku sedang ada di Inggris sekarang? Tapi, apa mungkin?

Semakin menjauh dari rumahnya, aku semakin yakin aku tidak berada di Indonesia. Beberapa gedung seperti ini sepertinya tidak ada di Indonesia. Gedungnya tinggi tapi terlihat seperti bangunan kuno. Kami sempat berpapasan dengan beberapa orang dengan tipikal yang sama dengan Jo, berambut blonde dan memakai mantel. Kami berjalan hingga beberapa blok. Toko buku, toko daging hingga toko baju.

Eh, tunggu. Aku berhenti sejenak. Aku melihat sebuah kalender di toko yang baru saja kami lewati.

“Apa ini di tahun 1993?” tanyaku. “Benar. Ada Apa? Jangan sampai gurumu tahu kau tidak tahu tahun berapa saat ini.”. jawabnya sambil menoleh ke arahku.

Tahun 1993. Ini tahun 1993. Badanku gemetar. Penulis itu bahkan sampai harus memegang bahuku agar aku tersadar dari lamunan.

“Ada apa denganmu?”, tanyanya.

Oke. *Exhale Inhale, Exhale Inhale...* tarik nafas, hembap, tarik nafas, hembap...aku benar-benar ingin berusaha menguasai keadaan.

London di tahun 1990. Kenapa aku bisa berada disini . Bagaimana aku bisa pulang? Pantas saja aku merasa aneh sejak dari ruangan itu. Kami terus berjalan sambil aku terus berpikir apa yang harus kulakukan setelah ini.

“Hai, Jessica.. *mommy miss you*”. Ucapnya sambil mengangkat putri cantiknya dari tempat duduk.

Mereka berdua mempunyai warna rambut yang sama, sungguh cantik. Sejenak aku teringat mamaku. Warna rambut kami juga sama, hitam legam dan panjang sepinggang, tapi lebih cantik aku. hehe..

Setelah membiarkan Jessica pergi ke tempat pamannya duduk, JK Rowling segera merapikan meja dan duduk manis di depanku. Ia kembali menatapku lekat. Jika aku bisa membaca pikiran orang, aku pasti akan melihat banyak sekali tanda tanya di pikirannya. Walaupun sebenarnya, aku pun punya seribu tanda tanya di pikiranku.

Baiklah, dari mana ini harus dimulai?

Aku? atau dia duluan?

“Sebenarnya begini, ehm, begini. Aku datang dari masa depan.”.

Bagus. Kalimatku masuk akal. Tapi dia hanya diam saja.

*“Time traveler? Oh, so yesterday. But that is nice trick.”*



“Aku masih kelas 5 SD dan aku juga tidak tahu kenapa aku ada disini. Aku ada di perpustakaan waktu itu.”

“Oke, lalu? Bagaimana aku bisa percaya ada time traveler kecil disini”. Aku beku.

“Lalu apa yang bisa kukatakan agar kau percaya?”. Dia menengadahkan tangannya tanda tak tahu.

Kami saling menatap untuk sekian menit sampai akhirnya pelayan cafe mengantarkan pesanannya. Ada 2 burger di piring kecil dan 2 teh di nampan itu. Dia mempesilahkan aku untuk makan.

Percayalah, aku sudah menolak tawarannya. Tapi perutku berbunyi beberapa kali dan ia mendengarnya. Sepertinya perutku sedang tidak bisa diajak bekerjasama. Akhirnya kumakan burger itu setelah menenggak teh dalam cangkir.

Setelah memakan burger itu hingga habis, ia berkata “Apa maumu, gadis kecil? Tadi, sejenak aku

berpikir kau mungkin tersesat. Tapi setelah melihat ekspresi aneh mu ketika melihat kalender dan ketika kau bilang bahwa kau time traveler, aku rasa kau harus menjelaskan banyak hal padaku.”

“Akan kujelaskan perlahan, tapi kumohon percayalah. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kukatakan padamu setelah ini.”, jelasku. Aku hampir saja menangis.

“Namaku Atta. Aku adalah anak kelas 5 SD, aku tidak berasal dari sini. Awalnya aku ditugaskan Miss Inna, guru bahasa inggrisku, untuk mencari segala sesuatu yang menarik dari Negara Inggris. Aku mencari beberapa buku di perpustakaan ketika aku akhirnya secara tidak sengaja menemukan buku biografi tentang Anda, Madam. “

“Tolong, aku tidak setua itu. Jangan panggil aku Madam. Panggil saja Jo.”, katanya sambil tersenyum simpul.

“Ketika hampir selesai membaca buku itu, aku tiba-tiba saja seperti tersedot ke dalam sebuah lorong

panjang dengan sebuah pintu terang di sana. Aku terus berjalan mendekati pintu itu. Begitu kubuka, aku sudah ada di ruanganmu. Aku menikmati tumpukan buku dan sofa kuning itu. Maafkan aku.”

Aku berhenti sejenak untuk bernafas. Dia masih terdiam. Mungkin ia sedang mencerna ucapanku. Mungkin juga ia merasa bingung. Aku paham.

“Percayalah, aku tidak tahu apa-apa”, tambahku.

“Tunggu, buku biografi? Tentang aku? Apakah aku terkenal di masa depan?”. Ia penasaran.

Giliran aku yang terdiam kali ini.

“Jelaskan tentang buku Biografi itu. Apa isinya? Apa yang kau tahu tentang hidupku?” pintanya. Dari mana aku harus memulai meringkas?

“Kau berusia 28 tahun saat ini. Dan, maaf, kau sedang dalam masa sidang perceraianmu. Kau tengah menggarap Novel mu yang nantinya akan menjadi novel yang fenomenal dengan penjualan yang sangat

fantastis. Nama karakternya akan kau ambil dari nama teman kecilmu, Potter.”

Ia terdiam, terlihat sedang berpikir.

“Bagaiman kau tahu tentang Potter sementara hanya beberapa orang yang tahu. Apa cerita ini akan diterima oleh salah satu penerbit?” tanyanya.

“Percayalah.”

Dia tiba-tiba saja berdiri dan mengambil kursi kecil tempat Jessica duduk tadi. Ia mengambil mesin ketik di dalam ruangan lain di dalam cafe itu lalu meletakkannya tepat di depan kami..

“Apa yang bisa kulakukan untukmu sebagai gantinya?”

“Bisakah?”

“Kenapa tidak?”

“Kau baru saja memberiku motivasi untuk segera menyelesaikan ini. Aku hampir saja membuang naskahnya karena beberapa penerbit telah menolaknya

beberapa kali. Banyak hal terasa menyedihkan, aku hampir putus asa. Ah, maafkan aku. kau tidak seharusnya mendengar cerita yang tidak menyenangkan.” Ia sungguh kelihatan sedih dan aku ikut sedih mendengarnya.

“Aku tak apa. Sungguh. Tapi apa benar kau bisa menolongku? Bu Guru memberiku tugas dan aku rasa aku harus bertanya padamu tentang beberapa hal.”

“Silahkan bertanya, *dear*”. Kali ini suaranya sungguh teduh. Aku trenyuh.

Joanne Kathleen Rowling adalah penulis besar dan sangat berpengaruh di dunia. Aku bisa bertanya banyak hal. Aku harus menyusun daftar pertanyaannya. Mungkin tentang sastra atau bukunya atau hal hal yang berkaitan dengan itu. Aku akan memulai menulis pertanyaan pertama tentang buku.

“Boleh kuminta secarik kertas dan *pen* ?”, pintaku.

Ia mengambil buku catatan kecil dan bolpoin di mantel pastelnya. Aku suka warna mantelnya. Ia memberiku apa yang kubutuhkan dan juga memberiku beberapa menit untuk berpikir sementara ia kembali pada mesin ketiknya.

“Apa kau sangat suka menulis, Jo?”, itu adalah pertanyaan pertamaku.

“Apakah ini pertanyaan pertamamu? *Well*, aku selalu suka berimajinasi. Aku suka membuat cerita dalam otakku, itu sungguh menyenangkan. Aku ingin orang lain merasakannya juga”, jawabnya.

“Tidakkah menurutmu itu sulit? Aku selalu kesulitan mengarang bebas pada mata pelajaran Bahasa”

“Aku hanya membiarkannya mengalir, ide itu tiba-tiba saja datang. Aku akan menulis ide itu dulu di secarik kertas lalu segera membuat *points* begitu ada kesempatan. Hei, apakah buku biografiku di masa depan juga bercerita tentang buku pertamaku, *Rabbit?*”

“Ya, namun hanya sekilas.”

“Ah, sayang sekali kalau begitu. *Rabbit* kutulis ketika kau benar-benar ingin menulis. Buku itu bercerita tentang seorang kelinci yang sedang sakit campak, dikunjungi oleh temannya.”

“Apa kau sekarang tidak ingin menulis? Apakah sekarang menulis adalah paksaan bagimu?”

“Kumohon jangan berkata begitu. Perceraian membuatku hancur. Jessicalah penyelamatku. Ini satu-satunya cara agar aku bisa selamat dari hutang dan krisis keuanganku.”, ia terlihat tulus ketika menjawab pertanyaanku ini.

“Baiklah, maafkan aku Jo. Oke, pertanyaan selanjutnya adalah, apakah cafe ini tempat favoritmu untuk menulis?”

“Aku terkadang sangat bosan dengan ruangkanku. Kau tahu, sofa kuning, tumpukan buku, almari. Aku menghabiskan enam jam ku disini, di cafe ini. Dan

yang terpenting, Jessica sangat nyaman disini.”,  
jawabnya.

“Enam jam waktu yang sangat lama, bukan?  
Apa kau tidak bosan? Maksudku kau bisa saja bekerja  
di tempat lain.” Tanyaku.

“Aku adalah *single mother*, tidak punya uang  
dan harus bekerja. Cafe inilah yang menyediakan  
makanan dan minuman murah sehingga aku bisa  
menidurkan Jessica dengan perasaan tenang. Yang  
kupunya hanya tangan dan imajinasiku, serta mesin  
ketik yang berusia lebih dari sepuluh tahun itu.”,  
sahutnya.

Sejenak aku merasa iba hingga akhirnya  
pandanganku kualihkan ke cangkir teh madu didepanku.  
Enam jam setiap harinya, bukankah itu membutuhkan  
tekad yang kuat?

Ia lalu mengganggu pelan dan tersenyum  
lembut.



“Tentang *Harry Potter*, bagaimana kau menulisnya?”

“Ide itu muncul di dalam kereta, dari Manchester ke London, tiga tahun yang lalu. Kereta yang membawaku pergi jauh. Selanjutnya, aku hanya menguak memori lama ketika aku belajar di Universitas.”, katanya sambil menerawang jendela tak jauh dari tempat kami berdua duduk. Ia seperti sedang berada di kereta itu lagi, memandang jendela kereta yang sama.

“Sebagai pewawancara kecil, kau sangat berbakat. Harus ku akui itu.”

“Kuanggap itu pujian, ini demi tugas dari..”

“Miss Inna....”, jawabnya tepat ketika aku ingin menyelesaikan kalimatku.

“Pertanyaan selanjutnya?”

“Apa pendapatmu tentang menulis sebuah novel?, adalah pertanyaanku selanjutnya. Joanne terdiam sekian detik. Mungkin ia memikirkan kalimat

yang paling tepat untuk menjawab. Ku ambil cangkir, kuminum teh madu yang mulai dingin itu. Hawa disini memang favoritku, tapi percayalah bahwa aku ingin segera pulang.

Sejujurnya aku juga terdiam untuk beberapa saat. Aku teringat Ruby dan Shaka di sekoah. Apa yang sedang mereka lakukan disana saat ini. Apa mereka mencariku? Bagaimana aku bisa pulang ke Indonesia? Aku ada di wilayah bumi yang lain, apa yang harus kulakukan untuk pulang.

Kami sama-sama terdiam, hingga tangis Jessica pecah. Rupanya ia ingin tidur di pangkuan ibunya. Selanjutnya, aku memberi banyak pertanyaan padanya.

“Miss Inna pernah memberitahu tentang William Shakespeare, apa kau tahu tentang itu?” tanyaku.

“William Shakespeare adalah sastrawan klasik terhebat di masanya. Ia menulis puisi, naskah drama, serta ratusan buku pada masa pemerintahan Elizabeth I dan James I di negara ini. Tanpa disadarai, karya-karya

beliau mempengaruhi literatur di seluruh Eropa dan juga dunia.” jelas J.K Rowling.

Asyik, seru nih. Ini bisa jadi bahan untukku mengerjakan tugas dari Miss Inna. Akna kutulis dengan baik di kertas ini.

“Atta, apa kau tahu tentang *Romeo and Juliet*? Karya itu sangat populer di kalangan penulis. Itu terjadi karena pada masa itu belum ada drama romantis yang bercampur dengan tragedi.”

“Aku pernah mendengarnya dari Miss Inna, tapi belum mengerti seutuhnya tentang ceritanya”jawabku.

“ *Romeo and Juliet* bercerita tentang sepasang anak muda yang saling jatuh hati dan memperjuangkan cinta mereka. Namun, kedua keluarga mereka saling bermusuhan. Hingga akhirnya, tragedi demi tragedi mengantarkan mereka untuk kehilangan satu sama lain. Kisah ini berlatar di Italia dan kalau aku tidak salah, cerita ini ditulis antara tahun 1591-1595. Walaupun dipercaya bahwa ia dan keluarganya buta huruf, tapi ia

mampu membaca karya yang bisa menginspirasi jutaan orang” kata Jo memulai penjelasannya.

Aku mendengarkan dengan seksama penjelasan dari Jo. Semoga aku bisa mengingat semua informasi itu, karena Miss Inna pasti akan sukai ceritaku.

“Kisah ini telah dipentaskan berulang kali”

“Oleh siapa?” tanyaku.

“Oleh orang-orang yang sangat menyukai kisah romantis tragedi seperti ini. Ini adalah mahakarya yang memengaruhi banyak penulis pemula, seperti aku. Yah, walaupun aku tidak menggunakannya. Tapi aku belajar banyak hal dengan mempelajari karya-karya klasik.”

Aku seperti tersihir mendengar cerita tentang William Shakespeare dari Jo. Bagaimana bisa orang yang tidak bisa membaca kemudian memberikan pengaruh yang luar biasa pada semua orang di dunia. Ini hebat sekali.

Jo melanjutkan penjelasannya, “Ia berumur 34 tahun ketika menjadi penulis terkemuka di Inggris. 10 tahun kemudian, dia sudah membuat karya-karya besar lainnya, seperti Julius Caesar, Hamlet, Othello, Macbeth, King Lear dan masih banyak lainnya.”

Ia terus berbicara sambil beberapa kali meminum minumannya.

“Atta, apa kau menyukai pelajaran bahasa inggris di sekolahmu?”

“Tentu saja. Pelajaran bahasa inggris sangat menyenangkan. Miss Inna mengajarkan kami banyak kosakata. Kadang aku juga belajar dari lirik lagu bahasa inggris yang biasa didengar oleh mamaku.” Jawabku

“Bagus. Anak pintar ! Tanpa disadari, bahasa inggris yang kita gunakan saat ini terpengaruh oleh gaya bahasa yang diciptakan oleh Shakespeare, Atta, Mungkin ini berbeda dengan daerah dimana kau berasal. Shakespeare memperkaya bahasa inggris dengan caranya dan menurutku, tanpanya kosakata kita akan

sangat berbeda. Sekarang Bahasa Inggris dipakai di seluruh dunia.”

Joanne kemudian menambahkan, “Sepertinya dari 35.000 kata dalam bahasa Inggris yang kita kenal sekarang ini, 1500 nya merupakan temuan William Shakespeare. Bahkan Ratu kami, Ratu Elizabeth I mengagumi kemampuan berbahasanya dan tentu saja karya-karyanya.”

Aku sibuk mencatat beberapa poin penting dalam diskusi kami. Jessica tidur sangat lelap hingga kami memesan beberapa gelas teh madu lagi setelahnya.

“Apakah William Shakespeare juga mempengaruhi caramu menulis?” tanyaku pada Jo.

“Secara tidak langsung, ia memang mempengaruhi caraku menulis. Ketika aku memasukkan beberapa istilah sihir yang kudapat dari Uni, aku juga memasukkan kata-kata yang kudapat dari prosa milik William Shakespeare.”

Jo melanjutkan ceritanya, “Ada beberapa kutipan dari William Shakespeare yang kutuliskan di bukuku. Apa kau ingin tahu, Atta?”. Aku mengangguk pelan tanda setuju.

*“Love all, trust a few, do wrong to none”*

“Sayangilah semua orang. Berikan kepercayaanmu hanya pada beberapa orang dan jangan sakiti hati siapapun”

Ia mengatakannya sambil menatap lekat gelas kopinya. Aku berulang kali mencoret tulisanku yang tidak terbaca dengan baik.

“Ada apa dengan kutipan itu? Kau teringat seseorang?”

“Beberapa orang lebih tepatnya, Atta. Terkadang tanpa sengaja, kita memberi kepercayaan pada orang yang salah yang pada akhirnya menyakiti kita. Berhubungan dengan ekspektasi yang berbalik menyakiti kita”

“Apa maksudnya?”.

“Kita tidak seharusnya memberikan kepercayaan kita pada orang yang salah. Kita harus terlebih dulu tahu orang-orang yang kita hadapi. Ekpektasi adalah harapan yang kita ciptakan sendiri. Aku lebih suka menulis imajinasiku sendiri.”.

Pantas aja semua novelnya berhubungan dengan dunia imajinasi. *Harry Potter* adalah seorang murid sekolah sihir bernama *Hogwarts* yang menguasai mantra-mantra sihir hebat. *Harry Potter* juga sangat hebat mengatasi segala hal yang jadi rintangannya. Sulit dipercaya. Semua pengetahuan sihirnya dan inspirasi yang ia dapatkan dari William Shakespeare membuat Joanne menjadi penulis yang tidak ada duanya. Ia menggabungkan segalanya menjadi satu , menjadi karya yang bahkan dikagumi banyak orang. Itu keren sekali.

“Jo, apa yang ingin kau lakukan di masa depan?” tanyaku.

“Maksudmu setelah menyelesaikan naskah ku ini?” tanya Jo padaku.



“Tentu saja” jawabku.

“Aku ingin terus menulis. Aku ingin selalu menulis, tanpa harus takut. Aku mempunyai seorang teman yang sangat pintar dalam menulis. Suatu ketika tulisannya dikritik oleh orang lain, ia menjadi sangat takut untuk menulis lagi. Ia bahkan sempat berhenti menulis beberapa tahun lalu. Itu sungguh mengerikan baginya. Bagiku juga tentunya. Menulis tanpa rasa takut orang lain tidak akan menyukai karya kita itu sangat menyenangkan dan bebas. Aku bisa melamun seharian dan mendapatkan ide segar setelah itu. Bukankah itu menakjubkan? Oiya, serta menulis yang menghasilkan uang hingga kau bisa membiayai hiduoku dan Jessica.” tegasnya seraya tersenyum.

“Tentu setelah Jessica tertidur di sofa kuningmu itu kan?”, imbuhku.

“Ah, kamu. Tentu saja.” Kami berdua tertawa bersamaan.

“Atta, menulis membuatku menjadi diri sendiri. Aku bisa menulis apapun yang kumau, dengan karakter

apapun yang kusuka dan dengan alur yang membuatku nyaman. Menulis benar-benar membuatku seperti manusia pada umumnya.” Kata Jo.

“Terlebih ketika semua masalah ada di hidupmu, aku menganggap menulis sebagai salah satu terapi paling menyenangkan. Kau bisa mencobanya nanti ketika kau ingin. Cobalah menulis sesuatu yang kau pahami, tentang apapun. Imajinasi apapun. Alur yang bisa kau mainkan, karakter yang bisa kau ciptakan. Itu menantang dan membuatmu terus ingi melakukannya.”

Tanpa disadari, menurutku Joanne dan karyanya, *Harry Potter* juga mempengaruhi pola dan perkembangan Bahasa Inggris. Dijelaskan dalam buku biografinya, bahwa J.K Rowling menggunakan bahasa latin dan beberapa bahasa lain untuk membuat bahasa sihir tersendiri untuk *Harry Potter*. Ia menemukan kata-kata selama menulis series *Harry Potter* diterbitkan di pasaran.

Aku melihat coretan tulisanku sendiri di kertas. Ada beberapa tulisan yang tidak terbaca dengan baik.

Ah, kenapa tuliskan jelek sekali sih ! kan aku menjadi terbata-bata membacanya. Tapi tak apa. Aku mengingat semua percakapan kami. Nanti akan kusalin di buku catatanku dikelas saja.

Eh, kelas?

Aku berdiri sambil menutup mulutku dengan kedua tangan. Ini gawat !

Bagaimana aku bisa pulang? Jalan kaki? Atau naik pesawat? Aku lupa membawa dompet mickey mouse ku!

Apa yang kupikirkan ini! Aku bahkan hanya membawa buku catatanku ke perpustakaan sebelum akhirnya terpental kemari. Apa yang harus kulakukan?

.

## #STUDY CORNER



### Lima karya sastra terbaik William Shakespeare :

- Romeo and Juliet, bercerita tentang pasangan muda yang saling menyayangi yang harus menghadapi halangan dari keluarga mereka.
- Othello, bercerita tentang seorang Moor yang mengabdikan diri pada seorang jenderal di Negara Italia
- Hamlet adalah sandiwara tragedi bercerita tentang seorang raja yang meninggal secara misterius.
- King Lear bercerita tentang seorang raja bernama Lear yang ingin membagikan kekayaannya pada tiga anaknya.
- Macbeth, bercerita tentang seorang jenderal perang yang ingin menjadi Raja Skotlandia.

Aku lahir 456 tahun yang lalu di Britania Raya. Banyak orang mengenalku sebagai pujangga dan sastrawan hebat. Aku mempunyai 36 drama, 2 sajak dan beberapa sonata.

Di tengah kebingungan, Joanne memandang aneh kearahku. “Ada Apa? Kenapa kau tiba-tiba seperti terkejut? Apa kau melihat sesuatu?”. Jo membalikkan badannya untuk melihat apa yang sedang kulihat

“Tapi aku tidak melihat apa-apa selain kursi dan meja itu” jelasnya.

“Jo, bagaimana caraku pulang?”tanyaku. Jo mengernyitkan dahi tanda ia pun bingung.

“Atta, bagaimana caramu kemari? Apa kau pergi naik pesawat dari masa depan?”

“Tidak, Jo. Yang aku ingat hanya aku ada di perpustakaan saat menemukan buku biografinmu itu. Lalu aku duduk di sudut perpustakaan dan membaca. Terus membaca hingga selesai dan menemukan ada titik hitam besar di kertas terakhir”

“Perpustakaan sekolah? Lalu bagaimana bisa kamu tiba-tiba ada disini?” tanyanya.

“Aku tidak tahu, Jo. Ini adalah tahun 1993. Dan aku berasal dari tahun 2020. Terlempar jauh.”

Kami dikagetkan oleh Jessica yang tiba-tiba menangis. Untung saja cafe saat itu sedang sepi. Coba kalau tidak? Mungkin semua mata akan tertuju pada kami.

“Ikutlah pulang denganku malam ini. Tidurlah dengan nyaman dan kita akan segera menemukan jalan keluar.” Imbuh Jo seraya menidurkan Jessica kembali.

Kami berjalan pulang menyusuri jalan yang sama untuk menuju ke rumah Jo. Aku membantu Joanne membawa sedikit kantong berisi roti yang kami beli di cafe sementara ia mendorong kereta bayi. Jessica terlelap di dalamnya.

Sambil berjalan aku melihat banyak gedung tua dengan ornamen yang menakjubkan. Selain itu aku juga melewati Istana Buckingham. Jo berkata bahwa Istana Buckingham mempunyai pasukan penjaga khusus yang memakai seragam unik.

“Seingatku, sekitar sehari yang lalu, para pasukan kerajaan menemukan anak laki-laki kecil yang

tiba-tiba saja ada di halaman istana. Mungkin usianya sama denganmu.” Imbuhnya.

Tunggu, Istana Buckingham? Anak laki-laki seusiaku?

Mungkinkah itu salah satu dari Ruby atau Shaka?

Ah biarlah.. aku harus memikirkan caraku untuk pulang.

Kami terus berjalan hingga akhirnya berada di depan pintu rumah. Jo menawariku untuk beristirahat terlebih dahulu di ruang tamu sementara ia membuat teh dan merapikan kamar untukku nanti.

Aku berjalan mengitari ruang tamu dan melihat beberapa foto Jo dan Jessica bersama. Foto-foto ini ditempatkan dengan rapi. Ada satu lemari buku juga di sudut ruangan ini. Aku yakin Jo sudah membaca semua buku ini. Berbagai macam genre dan topik dimulia dari politik hingga novel dengan bahasa yang tak kupahami. Ini bukan bahasa inggris sepertinya.

“Itu novel berbahasa Perancis, Atta.” Ia mengagetkanku. Ia menggunakan nampan kecil untuk meletakkan teh dan beberapa cookies di piring kecil. Aku memilih duduk medekati nampan itu dan meminum tehnya. Hangat dan segar secara bersamaan. Aku suka teh buatannya.

Aku pamit pergi ke kamar madi sebentar setelahnya. Pada waktu aku kembali ke ruang tamu, ia sedang bermain bersama Jessica yang entah kapan terbangun. Sekilas kulihat ada beberapa buku juga di meja kecil dekat TV. Kupandangi buku itu, rasanya aku melihat sesuatu yang tidak asing.

“Buku apa ini, Jo?” tanyaku sambil memegang buku kecil warna merah. Buku ini mengingatkanku pada sampul kedua buku biografi Joanne.

“Oh, itu buku saku tempatku menuliskan beberapa kalimat sihir yang nanti akan kugunakan dalam buku novelku. Aku lupa dimana kau meletakkannya. *Thank you* sudah menemukannya, Atta”. Ia berkata sambil tersenyum.



Aku membuka buku itu perlahan seraya mencari tempat duduk. Aku terus membuka hingga di halaman terakhir aku menemukan titik yang sama.

Titik yang sama yang ada di buku biografi itu. “Titik Hitam itu..” aku bergumama pada diriku sendiri. Jo yang tersadar akhirnya berjalan kearahku untuk bertanya apa yang terjadi.

“Kau ingat titik hitam yang kuceritakan waktu itu? yang ada di halaman terakhir bukuk biografi?”tanyaku. “titik hitamitu kubuat ketiak aku seddnag mencari inspirasi, Atta. Ada apa?”

“Aku tahu bagaimana caraku pulang. Semoga ini berhasil”

Aku menyentuh titik itu setelah memeluk Jo dan Jessica seraya mengucapkan selamat tinggal. Aku menekannya terlalu dalam hingga tangaku gemetar. Aku melakukannya sambil berdoa agar cara ini berhasil membawaku pulang.

Kali ini, lorong ini terang. Seperti ada lampu yang mengarahkan jalanku. Lalu ada dua pintu berjarak beberapa meter didepanku. Pintu yang kiri berwarna kuning terang dan pintu yang lainnya berwarna biru tua. Aku terus berjalan menuju pintu itu. pintu mana yang harus kupilih.

Aku berjalan mendekati dua pintu itu. setelah berdiri cukup lama, aku memutuskan untuk mendekati pintu dengan warna kuning terang.

Bismilah..

Kubuka pintu itu perlahan. Semuanya berganti menjadi warna yang tidak asing bagiku.

\*\*\*



## #STUDY CORNER

Sir Arthur Conan Doyle menulis kisah Sherlock Holmes setelah terinspirasi oleh pengajarnya ketika ia sedang berkuliah. Ialah Dr. Joseph Bell, yang menjadi idolanya. Dr. Joseph dikenal mempunyai keahlian khusus dalam memberi diagnosa pada pasiennya dengan hanya sedikit observasi. Ia tidak pernah salah dalam diagnosanya.



Sir Arthur Conan Doyle juga menulis puisi, novel sejarah, 6 seri novel berlata Inggris saat Perang Dunia 1, juga sebuah buku terkenal pada tahun 1912 berjudul The Lost World tentang dinosaurus dan hewan prasejarah yang hidup di sebuah pulau. Doyle juga menerjemahkan beberapa buku asing ke bahasa Inggris.



**Sherlock Holmes adalah tokoh detektif fiksi rekaan Sir Arthur Conan Doyle, seorang pengarang sekaligus dokter berkebangsan Skotlandia. Novel detektif ini muncul pertama kali pada tahun 1887. Di dalam cerita, hampir semua petualangan Holmes dinarasikan oleh John Hamish Watson, sahabatnya.**

## 6

### **Ruby bertemu Sherlock Holmes**

221 Baker Street.

Apa yang kulakukan dirumah detektif itu? ada apa ini?

Aku menoleh ke kanan dan kiri untuk memastikan semua hal yang kulihat. Beberapa menit kemudian, saat kakiku mulai terasa kram, tiba-tiba pintu terbuka perlahan, itu laki-laki yang menabrakku tadi.

“Apa kau butuh bantuan?” tanyanya. Aku menggeleng pasti. Ia mengerjitkan kening.

“Apa kau ingin masuk?” ia kembali bertanya. Aku tidak bisa menjawab. Antara ingin tahu banyak hal, tapi aku takut. Dia terlihat menunggu jawabanku.

Tiga detik, empat detik, lima detik berlalu.

Oke, baiklah. Aku memutuskan untuk masuk ke dalam rumah itu. Lorong panjang itu, lalu rumah ini, lalu dua laki-laki asing, apalagi setelah ini?

Begitu memasuki pintu rumah, aku disambut oleh tangga yang membawaku ke lantai dua. Aku mencium aroma khas kayu cendana yang berasal dari pigura yang terletak tepat disamping tangga.. Aku menaiki tangga setelah laki-laki asing itu. Aku seperti mengenal laki laki ini sebagai John Watson, sang penasehat dari Sherlock Holmes. Andai aku bisa langsung mendapatkan jawaban dari pertanyaanku. John membawa kertas kantong cokelat. Ia berjalan mendahuluiku menaiki tangga. Tangga itu mengantarkanku pada sebuah ruangan berwarna cokelat dan hijau tua tua. Banyak kertas dan buku berserakan dimana-mana.

Aku tidak terlalu suka rumah berantakan seperti ini. Aih. Aku melangkah masuk. Ada dua orang yang di kursi malas. Keduanya menatapku tajam, sementara John sedang berdiri menungguku berbicara.

John mempersilahkan aku duduk di kursi kecil yang letaknya ditengah-tengah dua kursi malas. Bisakah kalian membayangkan seperti apa keadaan saat itu? untukku, cukup membuat bulu kudukku begidik. Aku duduk di kursi itu, cukup empuk sih. Tapi aku sungguh tidak menemukan kenyamanan duduk ditengah-tengah orang yang sedang memperhatikan gerak-gerikku. Yah, walaupun ketiga orang itu diam membisu, aku bisa memperkirakan bahwa ada banyak tebakan yang mereka buat.

Aku lalu memandang kebawah, kearah kakiku. Aku sedang memakai sepatu hitam bertali khas anak SD, rok panjang merah dan atasan putih, rapi dengan ikat pinggang dan dasi. Pantas saja mereka memandangu aneh. Karena kalau memang aku sedang berada di Negara Inggris sekarang, akan aneh melihat anak SD nyasar.

“Siapa kau?” tanya salah seorang laki-laki.

“Aku..hm..aku..” jawabku. Sebenarnya tidak sulit menjawab pertanyaan itu, tapi entah mengapa kata-kata sulit keluar dari mulutku.

“Kurasa ia adalah suruhan Anderson, atau Greg Lestrade? Aku mencium bau aneh di bajumu, apa ini parfum? Campuran bau kacang tanah dan tanah kering?” tanya laki-laki yang memegang pipa di tanganya. Itu pipa rokok.

“*Don’t be smart*, Sherlock. Akulah yang paling cerdas disini. Ini adalah bau khas cairan setrika baju, terbuat dari campuran daun cemara dan beberapa cairan kimia. Pohon Cemara jenis ini jelas tidak tumbuh disini, kau pasti berasal dari negara-negara di Asia. Asia Tenggara, kukira” ujar laki laki lainnya.

Aku kaget bukan main melihat bagaimana mereka berdua membuat analisa hanya dari cairan pelicin baju yang setiap pagi kupakai menyetrিকা. Yang lebih mengagetkan lagi, aku bahkan belum menyebutkan nama dan tempat asalku. Ada apa dengan kedua orang ini.



“Aku berasal dari Indonesia”. Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku.

“Ah ya, Indonesia ada di Asia Tenggara. Dengan banyak pepohonan dan musim panas menyengat. Sherlock, *brother of mine*, kau harusnya tidak hanya bergantung pada indra penciumanmu saja.” tegas laki-laki yang ada di sebelah kanan perapian.

Pada awalnya, aku kesulitan menerka siapa yang ada di depanku saat ini. Mereka berdua berbicara dengan sangat cepat dan tepat tanpa ekspresi yang bisa ditebak. Mereka menggunakan kata-kata yang asing walaupun aku tahu makna dari setiap kalimat yang mereka ucapkan. Namun, kali ini aku pasti menebaknya dengan benar.

Sherlock Holmes, laki-laki yang sekarang sedang memegang pipa warna hitam dan duduk di sebelah kiri perapian, memiliki tinggi sekitar 6 kaki. Walaupun sedang duduk, bisa kulihat bahwa badannnya kurus. Kulitnya putih pucat. Kuperhatikan saat sedang berbicara tadi, suaranya nyaring dan

aksennya aneh. Aksennya unik, terbantu wajahnya juga tanpa ekspresi. Ia memakai pakaian berwarna gelap, mungkin itu semacam baju tidur dan sandal rumah dengan warna yang senada. Sedikit seram memperhatikan seseorang yang sedang menatapmu lekat, bukan? Tatapannya menyeramkan. Di buku cerita yang kubaca, diterangkan bahwa ia memiliki rambut hitam, agak keriting dengan warna mata abu-abu. Buku itu benar. Ia memang seperti itu.

“Hei kau, gadis dari Asia Tenggara, apa yang kau lakukan disini? Setelah kuphatikan, kau sepertinya tidak mempunyai masalah yang berarti. Apa kau memata-matai kami?? Oh, Sherlock! Tolong berhentilah memainkan kakimu.” Ujar laki-laki berpayung itu pada Sherlock. Yup, Sherlock memang sedang memainkan kakinya di kursi hingga menciptakan suara yang mengganggu. Dan itu memang menyebalkan.

“Berhentilah, Mycroft. Apa kau ingin aku menyelidiki gadis kecil yang entah darimana asalnya ini? Greg sedang menungguku. *Oh come on!!!*” kata

Sherlock dengan nada jengkel. . Saat ini, Sherlock sedang menatap Mycroft dengan tatapan yang tidak bisa dijelaskan. Yang pasti beberapa detik setelah itu, mereka berdua kembali menatapku.

Laki-laki itu adalah Mycroft Holmes! Bagaimana bisa aku tidak bisa menebaknya dari awal. Mycroft Holmes bekerja pada Pemerintahan Britania Raya. Walaupun lebih tua 7 tahun, kakak laki-laki Sherlock itu memiliki kecerdasan yang luar biasa diatas Sherlock. Ia mempunyai banyak jejaring dalam dunia pemerintahan hingga kadang Sherlock sering meminta bantuannya. Itu yang dijelaskan dalam buku sih. Yang kulihat sekarang, kedua laki-laki ini mempunyai wajah yang mirip, serta warna mata dan bentuk hidung yang sama, namun dengan style pakaian yang jauh berbeda. Mycroft memberikan kesan rapi. Ia menggunakan setelan jas berwarna abu-abu terang dan sepatu pantofel hitam. Ia memegang payung hitam ditangan kirinya. Seingatku diluar sedang tidak hujan. Dasar aneh!

“Kumohon, sudahlah. Berhentilah menakutinya. Dia hanya anak kecil.” Ucap John tegas.

“Namaku Ruby, aku kelas 5.” Kataku ku melanjutkan kalimat.

“Oh, Kami paham tentang itu. .”, tiba-tiba saja kedua Holmes mengatakan kalimat yang sama diwaktu yang bersamaan. Aku terkejut sesaat.

“Ruby, kurasa tulisan di bajumu sudah menjelaskann itu. Jelaskan hal yang lainnya, *please*.” tegas John memohon. Aku lupa ada lencana kelas di sisi lengan kiriku. Aduh, bagaimana ini. Aku harus memulai kalimatku dari mana?

“Jadi begini, aku tidak tahu kenapa aku ada di depan rumahmu tadi. Sepanjang yang aku ingat, aku sedang membaca buku cerita tentang kisahmu di perpustakaan sekolahku. Setelah itu aku berada di lorong panjang yang menuntunku ke arah cahaya terang sekali dan boom aku ada di depan rumahmu. Aku berkata jujur. Sungguh, aku sama sekali tak tahu apa-apa.”jelasku. Aku berbicara dengan gugup.

Hening. Mereka masih menatapku, lalu..

Suara piring jatuh ke lantai. Ada beberapa piring yang jatuh.

“Apa yang sedang dilakukan Mrs.Hudson siang-siang begini! Kuakui Mrs. Hudson pandai memasak, tapi ini siang hari...” Ucap Sherlock dengan aksen anehnya.

John berkata,” Aku tidak tahu harus mempercayaimu atau malah mencurigaimu, gadis kecil. Tapi aku yakin kau adalah gadis baik. Apakah perlu kami antar pulang ke rumah orangtuamu?”

“Indonesia adalah negara kepulauan jauh disana. Kau akan membutuhkan beberapa hari jika ingin kesana. Itu bukan ide bagus, John Hamish Watson.” ucap Mycroft, dengan nada yang mengejek. Walaupun tidak setuju, sepertinya John memilih untuk mengangguk pelan.

“Aaaarrggggghhhh!!.” Teriak Sherlock nyaring mengalihkan perhatian kami, dengan wajah datar, lalu tersenyum kecut. Ia berteriak, lalu tersenyum dengan

wajah datar. Melihat ekspresi Mycroft dan John yang datar saja, aku yakin Sherlock sering melakukannya.

“Sudahlah, biar saja anak itu disini. Mungkin ia akan berguna.” Ucap Sherlock seraya berjalan ke arah dapur. Ternyata ada sebuah dapur kecil dirumah ini. Dapur terbuka dengan puluhan gelas lab dimeja. Ia mengambil piring dan membuka kantong kertas yang dibawa oleh John tadi. Sekarang ada tiga burger di piring itu. Ia meletakkannya dimeja di tengah-tengah perapian. Masing-masing dari mereka mengambil burger itu dan sibuk mengunyah dengan santai.

Aku??

Kumohon jangan bertanya sesuatu yang jelas. Aku jelas-jelas diam membisu memperhatikan mereka bertiga memakan burger itu. Sialnya, perutku berbunyi senyaring suara Sherlock. Mereka berhenti makan sejenak, menoleh kearahku, lalu dengan santainya melanjutkan mengunyah.

Aku lapar sekali. Tadi pagi sudah kikeluarkan semua isi perutku. aku juga merasa haus.

“Bolehkan aku meminta segelas air?”tanyaku.

“Kau ambil saja disana. Ada *kettle* yang masih hangat disana. Minum sebanyak kau mau, gadis kecil.”  
Ucap John. Kedua Holmes tidak bergeming.

Aku berjalan memeriksa dimaa letak *kettle* yang disebutkan John barusan. Setelah kutemukan, aku mengambil mug hitam dengan tulisan warna putih di sebuah rak yang diletakkan di sudut dapur. Itu bertuliskan “**I AM THE SMART ONE, SHERLOCK!**”. Wow, Mycroft bahkan harus menuliskannya di mug ini, dengan menggunakan huruf kapital dan *bold type*.

“Jangan percaya dengan tulisan itu, faktanya adik kami lah yang paling jenius.” Kata Sherlock seraya memicingkan matanya pada Mycroft. Kenapa mereka selalu bertengkar, aku heran sekali. Mycroft mengangkat alisnya seraya meletakkan payung di meja.

Aku menuang air putih itu ke dalam mug dan meminumnya sambil berdiri. Apa boleh buat, tidak ada

kursi yang tersisa untukku. Kursi tempat kududuk tadi sudah terisi oleh John.

“Sebenarnya ada yang ingin kusampaikan.”

Ucapku. Dan ya, mereka menoleh ke arah ku.

“Bolehkah aku meminta bantuan sedikit? Aku ingin menjelajah Negara ini. Aku harus menyelesaikan tugasku.” pintaku.

“Oh, *so you are on mission now?* Aku tekejut sekali. Wow...”, ucap Sherlock, tetap dengan nada mengejek. Kenapa ia suka sekali mengejek orang lain.

“Maafkan aku. aku hanya ingin menyelesaikan tugas dari Miss Inna.”

“Siapa dia?” tanya John.

“Miss Inna adalah guru bahasa inggris di sekolahku. Itulah sebabnya aku ada di perpustakaan waktu itu. aku sedang membaca segala hal tentang Inggris sebelum akhirnya aku tertarik membaca kisah tentang petualanganmu itu.”jawabku.



“Hey, John. Setahuku, kau hanya menulis di blog aneh itu mu saja. Apa kau juga menerbitkan buku tentangku?” tanya Sherlock.

“Itu bukan blog aneh, Sherlock! Tolong berhenti mengejekku! Dan aku sama sekali tidak ingin menerbitkannya menjadi buku.” jawab John kesal. Sedangkan Sherlock hanya tersenyum simpul sebentar lalu kembali memandangu. Ia menyebalkan, sungguh.

“Aha, aku tahu. Kita akan memainkan sesuatu yang menarik hari ini.” ucap Sherlock sambil sedikit mengangkat kedua kaki, sambil menari.

“Dan kenapa kita harus berada dalam permainanmu, Sherlock? Kau selalu kalah. Aku selalu menang.” Kata Mycroft.

“Kalau begitu aku tidak perlu banyak memaksamu kan, Mycroft? Aku ingin membantu Ruby untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.” Jelas Sherlock seraya memicingkan mata dan tersenyum pada saat bersamaan. Aku terdiam karena kecepatan mereka dalam berbicara. Cepat dan tepat, begini

maksudku, aku bisa mendengar mereka dengan intonasi dan pengucapan yang jelas walaupun mereka berbicara dengan sangat cepat.

“Aku akan memberikan beberapa kode. Aku ingin kau, hey gadis kecil, memecahkan kode-kode itu dan menemukan barang yang sangat berharga di hidupku. Sesuatu yang buluk, namun sangat mempesona.” ucap Sherlock sambil menunjukkan jari telunjuknya yang kurus itu.

“Apakah itu sebuah pipa rokok hitam milikmu? Itu bahkan tidak mempesona.” tanya John.

“Pipa hitam kuno. Itu ada di dalam lemari yang baru saja kau beri cat itu. Aih, bau catnya sungguh keterlaluan!” ucap Mycroft sambil menutup hidungnya, dengan wajah jijik. Sherlock menggeleng.

“Mycroft, berhentilah mengeluh. Aku heran bagaimana bisa parlemen memperkerjakanmu. Kuharap mereka segera bosan.” Ujar Sherlock.

Dalam hati, aku ingin mereka paham apa yang ada disekitar mereka dengan baik. Ada seorang gadis kecil manis dan imut sedang kelaparan. Tidak bisakah mereka berhenti sebentar dan menanyaiku tentang apa yang ingin kumakan saat ini. Sungguh *cookies* apapun akan menyelamatkanaku. Aku memegang perutku sekarang ini. Syukurlah, tiba-tiba John membuka kulkas dan ketika kuintip, ada sepotong roti.

“Aku ingin mengabaikan bunyi perutmu, tapi bunyinya terlalu sering dan nyaring. Hampir mengalahkan suara Sherlock.” Ucap John sambil tersenyum hangat padaku. Aku ingin berterimakasih tapi ia keburu pergi kearah sahabatnya. Ya sudah, lebih baik kumakan dulu roti ini. Ini adalah roti rasa keju. Aku suka rasa keju!

Aku memakannya dengan perlahan berharap usus-ususku akan sangat menikmatinya. Di depanku sekarang, kedua Holmes dan John Watson berbicara tentang kode-kode itu. Mycorft berkata bahwa kode-kode yang dilontarkan Sherlock terlalu sulit untuk anak kecil seperti aku.

Ah, mereka meremehkanku. Kalau saja mereka tahu aku sering membantu bundaku bermain teka-teki.

Kini Sang Detektif menoleh kearahku, sambil berkata “Apa kau siap, gadis kecil? Pahamiilah bahwa aku adalah detektif terkenal dan pintar. Aku akan memberi kode sesuai dengan umurmu.”

“*Well, try me Sherlock*” ucapku. Aku tidak begitu suka diremehkan. Sherlock tersenyum kecut. Aku juara olimpiade, kalau saja ia bertanya. Aku tak ingin dan tak akan kalah. Akan kutemukan benda berharganya itu dan segera menyelesaikan tugas Miss Inna secepatnya.

“Oke, karena benda ini adalah benda berhargaku, kurasa kau harus melihat-lihat isi rumah ini dulu. Sebelum memulai memecahkan sebuah kasus, aku akan melakukan pengamatan mendalam. Mengamati, menelaah, lalu menarik kesimpulan. Seperti itu. Itu yang kulakukan.” ucap Sherlock.

Apa ini? Bukankah terserah aku akan memulai dari mana. Kenapa dia mengaturku. Walaupun aku

tidak tahu apa maksud perkataanya, aku melakukannya juga. Aku mengamati tiap inchi ruangnya.

Aku berusaha mengingat kembali bagaimana bentuk bangunan rumah ini, dimulai dari tulisan 221 di pintu depan hingga isi ruangan ini. Aku membuat imajinasi yang persis seperti kenyataannya di pikiranku. Tadi sebelum menaiki anak tangga, sepintas kulihat ada mantel berwarna coklat tua tergantung. Ada ruangan di lantai bawah . itu mungkin milik John atau Sherlock. Ketika kudengar suara piring pecah tadi, Sherlock menyebut nama Mrs Hudson. Ia pasti tinggal disitu. Lantai dua adalah ruangan ini, tempat John dan Sherlock berbagi kamar.

Aku berkeliling lagi. Ruangan ini terbagi menjadi tiga bagian, sebelah kiri adalah kamar Sherlock dan sebelah kanan adalah kamar milik John. Melihat bagaimana sifat mereka berdua, kutebak kamar Sherlocklah yang paling berantakan.

Kalau begitu, tempat aku berdiri sekarang ini adalah sudut tengah ruangan ini. Ada perapian kecil

disini, juga meja kerja yang dipenuhi buku, obat-obatan serta barang antik.

Sebenarnya ketika aku sibuk mengamati, tiga orang tadi sedang berbisik tentang sesuatu. Bisa dipastikan itu diskusi tentangku. Di dalam cerita Sir arthur Conan Doyle, disebutkan bahwa Sherlock Holmes dan Mycroft Holmes adalah anak dari seorang ahli matematika di Oklahoma. Mereka lahir dan menghabiskan masa remaja mereka di Oklahoma. Walaupun sama-sama keras kepala, beberapa orang menganggap Sherlock lebih mampu mengungkapkan isi hati dan memperlihatkan emosinya daripada Mycroft. Meskipun begitu, Mycroft tidak jarang menunjukkan sifat melindungi sebagai seorang kakak.

Biar kulanjutkan tentang pengamatanku. Ada banyak buku dan kertas berserakan di lantai. aku menginjak beberapa buku sebelum akhirnya kuletakkan di atas rak kusam dengan 4 laci. Jendela yang lebar diberi cat yang senada dengan wallpaper ruangan ini. Aku mulai kelelahan ketika mencapai jendela.

“Oke, *clue* pertama. Dengarkan baik-baik. Ada seorang laki-laki yang terkena hujan. Ia tidak menggunakan payung atau topi namun herannya tidak sehelai rambutnya basah. *Why?*”, Sherlock melontarkan pertanyaan untuk *clue* pertama.

“Pasti karena ia tidak punya rambut.” Jawabku. Oh, gampang sekali. John terlihat mengangguk tanda mendukung jawabanku.

“*Elementary*, Sherlock.” ejek Mycroft. “Kumohon sabarlah sedikit, Mycroft!”, balas Sherlock. Seketika Mycroft melengos ke dapur meletakkan piring berisi burger.

“Bagus, sekarang pertanyaan untuk *clue* kedua. Sekali dalam satu menit, dua kali dalam sebuah momen, dan tidak pernah ada di seribu tahun.” tanya Sherlock. Ia mengucapkan pertanyaan itu dengan wajah bangga dan yakin aku tidak akan bisa menyelesaikannya.

“Tidak mungkin jawabannya adalah sebuah angka.” jawabku.

“Memang bukan. Ayo Ruby! Semangat !.” Kata John. “Ini demi tugas mu pada Miss Diana.” Lanjutnya.

“Miss Inna, John.” Kata Sherlock membenarkan. Aku terus berfikir.

Menit, momen, seribu tahun. Menit, momen, seribu tahun. Menit, momen, seribu tahun. Aku terus mengulang kata-kata itu hingga..”Huruf M” jawabku pelan hampir tidak terdengar. Aku tidak yakin tapi tetap kuucapkan.

Di kata “menit” ada 1 huruf M.

Di kata “momen” ada 2 huruf M. Di kata “seribu tahun” tidak ada huruf M.

“Ah, akhirnya! Dalam 2 menit 10 detik . Itu lumayan.” ucap Mycroft tersenyum . Ia melihatku berfikir sedari tadi.

“Sekarang, pertanyaan ketiga. Aku akan mekar seperti bunga di musim semi ketika hujan turun, dan aku akan kuncup ketika hujan berhenti. Apakah aku?” tanya Sherlock.



“Mekar seperti bunga ketika hujan, kuncup ketika hujan berhenti?” aku bertanya untuk memastikan apa aku mendengar setiap kalimatnya dengan baik. Namun semakin sering pertanyaan itu, semakin aku bingung. Bunga apa yang mekar ketika hujan tiba dan kuncup ketika hujan berhenti? Apakah ada bunga semacam itu? Beberapa bunga akan mekar pada musim hujan, dan bunga lainnya mekar pada musim selanjutnya.

Aku memilih duduk ketika John menawarkan kursi malasnya. Lalu kuputuskan mengamati semua hal di ruangan itu sekali lagi. Sekali lagi. eh tunggu.. ada satu lukisan berbingkai emas di bagian atas perapian itu. Bagaimana bisa aku lupa memasukkan lukisan itu dalam daftar pengamatanku. Itu lukisan dengan sebuah rumah dengan sebuah kursi kayu panjang di depannya. Di samping rumah itu, ada 3 anak laki-laki bermain bola. Bola kecil dengan banyak warna. Ada warna merah, hijau, biru, kuning dan orange. Corak dan warna bola itu persis dengan corak payung pantai yang

kutemukan di Pantai Pangandaran di Yogyakarta yang pernah kukunjungi bersama keluargaku dulu.

Payung Pantai? Pa..yung..pan..tai..Aha!

“Jawabannya adalah payung, Sherlock.”

Jawabku dengan nada pasti. Aku bisa menjawab semua pertanyaannya. Asik!

“*Impressive*, Ruby! Kamu mendapatkan kata “botak” lalu “huruf M” lalu “payung”, harus kuakui kamu punya kemampuan yang lumayan, gadis kecil.” kata Sherlock.

“Anak kecil ini mempunyai kemampuan lumayan.” Kata Mycroft sambil memasukkan tangannya ke dalam saku kanan jasnya. Aku tertawa girang dan melayangkan tos pada John. Ia membalas dengan wajah sumringah juga.

“Tapi tolong jangan terlalu bahagia, sekarang tugasmu adalah menemukan dimana kusimpan benda berhargaku itu.” tambah Sherlock.

Lho, masih ada lagi nih? Aku tidak percaya ini.  
Lagi-lagi ia memberiku tebakan.

“Kau akan menemukan benda itu ketika kau bisa menghubungkan keduanya, *kid*.” Kata John.

“Kau akan cukup membantunya, John.” Ucap Sherlock. “Sherlock, kita harus membantunya menyelesaikan pekerjaan rumah.”, balas John.

Telepon genggam Mycroft berbunyi dan ia melihat ke arahku sekejab untuk meminta izin mengangkat. Ia kemudian meninggalkan ruangan dan berdiri di samping pintu. Sherlock tiba-tiba saja ikut berdiri dan mendekatkan telinganya di belakang pintu . Ia berusaha mendengarkan apa yang Mycroft katakan. John pun membututinya.

Mereka sibuk melakukannya dan aku terus berfikir tentang tebakan Sherlock. Botak, Payung dan Huruf M. Payung dan botak tidak memiliki huruf M. Lalu apa?

Sebentar, aku harus lebih fokus berfikir. Aku biarkan saja mereka seperti itu.

Ada banyak benda berawalan huruf M di ruangan ini. Mainan? Mug? Microwave?

Selain itu, seharusnya kata “botak” mengacu pada bentuk fisik seseorang, lalu apa hubungan botak dan mug?

Ketika kulihat mereka bertiga sekarang, hanya Mycroft lah yang botak. Rambutnya hanya tinggal beberapa saja di bagian depan. Sedangkan John dan John mempunyai rambut yang lebat.

Botak, ya.. botak, Mycroft!

Hei, Mycroft sedang memegang payung!

Yes! Aku tahu benda itu berada di tangan Mycroft. Jadi itulah maksud John tadi dan itu juga sebabnya Mycroft terus memasukkan tangannya ke dalam saku jas bagian kanan.

“Sherlock?” tanyaku.

“Ada apa, gadis kecil?” tanya Sherlock kaget sambil melangkah kembali duduk ke kursi malasnya. Begitu juga dengan John. Sedangkan Mycroft masih berada di luar pintu.

“Saku kanan Mycroft, bukan?” tanyaku. Sherlock dan John tampak terkejut. “Haha, aku tahu aku tidak bisa meremehkanmu, Ruby. Baiklah, akan kujawab semua pertanyaan yang diberikan Miss Innamu itu.” Kata Sherlock seraya berdiri memungungi kami dan berjalan menuju kamarnya.

“Apa yang ingin kamu lakukan?” tanya John.

“Ambil mantelmu, John. Kita akan memberi liburan gratis pada Ruby.” Kata Sherlock menimpali.

Pada saat John dan Sherlock sedang bersiap, Mycroft datang dari luar dan kembali duduk di kursinya. Ia agak terkejut mengetahui John dan adiknya tidak ada disana. Ia bertanya kemana semua orang. Sherlock tiba-tiba saja berteriak dari dalam kamarnya “Aku akan mengajak Ruby jalan-jalan di kota ini, Mycroft. Kami rasa kami tidak akan mengajakmu.”.

“Baiklah, kalau begitu. Aku akan meyerahkan topi detektif usangmu padanya. Aku masih bertanya kenapa kau masih menyimpannya. Usang, bau dan tidak berperikemanusiaan.” Ucap Mycroft sambil menyerahkan topi usang it padaku. Ia lalu beranjak pergi bahkan tanpa melihatku. Ia mengambil mantel cokelatny di dekat pintu dan berkata “Tolong, sampaikan salamku pada Miss Inna-mu itu, Ruby. Aku harus berangkat bekerja. Tentu saja kalau kau tidak keberatan.” Aku mengangguk pelan.

## #STUDY CORNER

### FAKTA UNIK ISTANA BUCKINGHAM

- Istana Buckingham pada awalnya dibangun bukan untuk kerajaan Inggris, namun sebagai rumah tinggal Adipati Buckingham. Penghuni pertama dari keluarga kerajaan adalah Ratu Victoria
- Istana Bucingham sangat luas dengan lahan sekitar 39 hektar.
- Istana Buckingham terbuka untuk masyarakat yang ingin melihat dan berkeliling. Sayangnya, Istana Buckingham hanya terbuka untuk umum pada musim panas saja. Terdapat total 775 ruangan di Istana Buckingham. Ada 188 kamar tidur untuk para pekerja, 92 ruang kamar kerja, 78 ruang kamar mandi, 52 untuk ruang tamu dan 19 untuk ruang publik. Fasilitas Istana Buckingham sangat lengkap lho, teman-teman! Bahkan Istana ini mempunyai kantor polisi dan klinik.

“Sherlock dan Mycroft mempunyai hubungan yang rumit, Ruby. mereka agak sedikit berbeda dari hubungan kakak-adik pada umumnya. Namun satu hal yang bahkan harus kita perhatikan, keduanya saling menyayangi dan tergantung satu sama lain dengan cara yang mereka sukai. Sherlock akan sangat memperhatikan Mycrof ketika ia mulai menghadapi sesuatu dalam pekerjaannya. Sedangkan Mycoft memiliki orang-orang khusus yang ditugaskan hanya untuk menjaga adiknya. Ia bahkan berbicara padaku secara pribadi ketika aku akan menempati rumah ini bersama Sherlock. Ia secara tidak langsung memberi isyarat untuk tidak berbuat seenaknya pada adiknya. Bukankah itu adalah ikatan yang kuat? ” jelas John.

“Apa kau mempunyai adik, Ruby?” tanya John.  
“Iya, aku mempunyai satu adik laki-laki yang sangat lucu. Bunda baru saja memtotong rambut nya, ia terlihat semakin lucu. “ jawabku.

“Ia pasti sangat menggemaskan.” Kata John seraya tersenyum.



John menjelaskan banyak hal tentang kedua Holmes secara detail sebelum Sherlock akhirnya datang. Ia mengenakan jas seperti Mycroft, namun tanpa mantel. Sudah kuduga ia-lah pemilik mantel yang tergantung di samping tangga itu. nampaknya hanya John-lah satu-satunya orang disini yang semua barangnya berwarna cerah. Mantelnya berwarna orange muda sementara tas dan bajunya berwarna coklat muda. John seringkali tersenyum mendengar perkataanku. Ia juga tak sungkan memberikan bantuan ketika Sherlock memberiku tebakan yang sesulit itu.

“Ayo berangkat. Kita tidak berdoa untuk ketinggalan kereta kali ini.”

“Kereta apa?”

“Kereta bawah tanah.” Ujar Sherlock seraya mengambil mantelnya dan sekitar 4 menit selanjutnya kami telah berada di terowongan kereta Channel, salah satu terowongan kereta yang menghubungkan beberapa daerah di London.

Di dalam kereta, John menjelaskan bahwa terowongan Channel adalah terowongan rel terpanjang kedua di dunia setelah Terowongan Selkirk di Jepang. Terowongan ini mempunyai panjang 50 kilometer di bawah Selat Inggris. Kami menuju Pusat Kota London dan akan berhenti disana untuk makan kebab.

Ternyata penjual kebab yang kami bicarakan itu berada disamping Sungai Thames yang terkenal. Dari sini kami juga bisa melihat Istana Buckingham yang terkenal itu. aku menikmati kebabku dengan nyaman. Duduk di tepi Sungai ini membuatku senang.

“ Ruby, biar kujelaskan padamu tentang beberapa hal.” Ujar Sherlock.

“ Aku mendengarkanmu, *Sir*” jawabku. Ia sedikit menyunggingkan senyumnya.

“Apa ini karena kebab yang kau beli menggunakan uangku, Ruby?” tanya John. Ia melanjutkan “Kau memanggilnya dengan hormat padahal aku-lah yang mengantri kebab tadi.”

Kami tertawa bersamaan. Baru saja aku menyadari bahwa mereka juga bisa membuatku tertawa lepas.

“Istana Buckingham yang ada di samping kirimu itu sekarang adalah tempat tinggal dari keluarga kerajaan Inggris dan dibangun pada tahun 1703 dan William Walde adalah arsiteknya. Keluarga kerajaan yang pertama kali menepmatiny adalah Ratu Victoria. Ratu Elizabeth II dan keluarga kerajaan tinggal disana. Megah, bukan? Terkadang aku akan sangat puas memandangnya semalaman hanya untuk mendapatkan benang merah kasus yang sedang kuselesaikan.” Jelas Sherlock dengan cepat.

“Istana Buckingham sangat luas. Sayang hanya dibuka untuk umum selama musim panas saja. Didalamnya ada banyak sekali ornamen-ornamen penting yang indah. Hey, tunggu.. bagaimana kau akan mencatatnya? Tak ada satupun dari kita yang membawa kertas dan *pen*.” Ucap John. John berbicara dengan pelan, hingg aku bisa memahami nya dengan baik. Sedangkan Sherlock cepat sekali. Dari tempatku berdiri,

aku bis amelihat dominasi warna biru muda dan emas hampir di smeua sudut Istana. Indah.

“Kurasa aku harus mencatat semua penjelasanmu di otak.” Jawabku sambil tertawa. Kami semua sekarang sedang menghadap ke Sungai Thames yang terkenal itu. Sangat indah bila dinikmati sore hari seperti ini. Yah, apalagi kalau ada kebab di tanganmu.

Kebab yang sedang kumakan ini berbeda dari yang biasa kutemukan di sekitar rumahku di Indonesia. Kebab ini lebih enak, lebih creamy, dagingnya enak sekali! Pantas saja kami sampai harus jauh-jauh kesini.

“Disana adalah gedung parlemen, Ruby. tempat pemerintahan negara ini berjalan. Mycroft bekerja disana. Bayangkan saja, beberapa puluh orang yang sama menyebalkannya dengan Mycroft bekerja bersama. Ah, aku tak akan tahan.” Ucap Sherlock seraya menutup wajah dengan kedua tangannya. Aku jadi tertawa membaca reaksinya.

“Ngomong-ngomong, bicara soal tugasmu. Ceritakan pada kami sedikit.” Imbuhnya.

“Sebenarnya tugas dari Miss Inna tidak banyak. Kami hanya diminta mencari tahu hal apa saja yang menarik tentang Negara Inggris. Aku punya teman kelompok, Atta dan Shaka. Aku harusnya masih berada di perpustakaan sekolah dengan mereka. Aku malah tersasar kesini dan tidak punya ide apapun bagaimana bisa itu terjadi.” Kataku sedih.

“Apapunya.. Apa saja. Kurasa tugasmu tidaklah sulit. Kita bisa berdiskusi tentang itu sekarang. Sedih adalah emosi yang tidak berguna, Ruby. belajarlah mengatur rasa sedihmu itu.” kata Sherlock lembut.

“Sudahlah, mari jalan-jalan lagi. Ayo, kutunjukkan betapa indahnya Sungai Thames. “ucap John seraya beridir. Kami berdiri di pagar pembatas. John lalu menjelaskan tentang deskripsi Sungai ini. Sungai terpanjang di London ini panjang 365 kilometer dengan luas perairan mencapai 12,935 km. Wah, panjang juga ya ternyata. Banyak wisatawan dari dalam maupun asing singgah disini untuk menikmati keindahannya. Mereka memilih tempat yang tepat sekali. Ketika berada di tepi sungai ini, kita bisa

melihat Istana Bunckingham dan Big Ben.

Menyenangkan sekali. Sempurna!

“Apa lagi yang ingin kamu tanyakan?” tanya John.

“Kota ini. Aku ingin tahu tentang kota ini, London.”

“Apa kota ini menarik bagimu? Dengarkan. London adalah ibukota negara ini. Pusat pemerintahan, pusat fashion, pusat pendidikan. Dulu, London adalah kekuasaan kerajaan Romawi yang terkenal. Dan akhirnya, disinilah kita sekarang. Britania Raya. Kau akan mendapatkan fakta bahwa banyak sekali ilmuwan dan orang-orang penting yang berasal dari kota ini. Ornamen-ornamen kuno, bangunan klasik, hingga banyaknya musum bersejarah akan memudahkan perjalanan jalan-jalanmu disini.” Kira-kira begitu penjelasan dari John.

Setelah kuamati, bangunan dan jalanan dengan gaya arsitektur tertentu menambah keindahan kota ini. Kami berjalan melewati dua halte bis kota dan sebuah

taman kota yang asri. Ada beberapa telepon umum berwarna merah di ujung taman. Anginnya kencang. Kami memilih untuk duduk ditepi taman kota.

“Mengapa pemerintah tetap menjaga adanya bangunan-bangunan tua itu disini? Bukankah lebih menyenangkan melihat bangunan baru pencakar langit?” tanyaku.

Sherlock menjawab, “Bangunan itu adalah simbol tentang masa lalu dan kebudayaan kami. Sebenarnya gedung pencakar langit akan dengan sangat mudah ditemukan di pusat kota ini, namun tak ada yang menandingi sesuatu yang klasik. Aku berkata benar kan, John?” ucap Sherlock sambil menoleh pada John.

Seperti halnya di Indonesia, ada banyak situs kebudayaan yang harus kita jaga. Ada Candi Borobudur dan Candi Prmbanan yang terletak di sekitaran Magelang dan Yogyakarta

“Benar, Sherlock. Adanya bangunan-bangunan tua itu membuktikan bahwa di masa lalu, kota tua kami ini, berbagai kebudayaan jauh lebih berharga dan

merupakan kekayaan yang harus dijaga. Aku bahkan tidak bisa menyebutkan bangunan itu sebagai bangunan tua. Mereka klasik. Sampai sekarang , aku masih sering pergi ke Menara London, Kebun Botani serta Greenwich” Imbuh John. Wah, Greenwich..

“Baiklah. Kota ini memang menarik. Aku melihat banyak hal yang tidak kutemui Indonesia. Aku tahu aku akan belajar banyak hal. Sherlock, tolong ceritakan tentang Big Ben padaku,.” Pintaku.

“Apa kau tidak ingin bertanya padaku tentang bagaimana caraku membuat analisa sebuah kasus?” tanya Sherlock. Kubalas dengan kepala yang menggeleng. Maafkan aku , Sherl.

Kami lalu berjalan berkeliling sambil berjalan pulang. Kakiku mulai lelah. Sepertinya merekapun merasakan hal yang sama. Sherlock menjelaskan beberapa poin yang bisa kutulis nanti ketika mulai menulis tugas.

Ia bercerita bahwa Big Ben setinggi 316 kaki itu mungkin menjadi satu-satunya jam yang paling akurat



di dunia. Ia menjadi pedoman dalam perbedaan waktu dimanapun di dunia ini. John menambahkan bahwa selama masa Perang Dunia II berlangsung, jam itu tidak rusak dan terus berdentang. Waw.

“Jam itu memiliki jam empat sisi paling besar di dunia. Masing-masing sisinya berdiameter sepanjang 7 meter dan panjang jarum menitnya mencapai 4,2 meter. Besar sekali.” Ujar John.

“Usia nya hampir 150 tahun dan hanya berhenti berdetak sekali. Hebat, bukan? Seingatku, jam dan lonceng Big Ben didesain oleh Augustus Pugin.” Tambahnya. Big Bne memang setinggi itu, teman-teman.

Kami akhirnya sampai di stasiun kereta. Kami harus menaiki kereta yang akan mengantarkan kami di jalan terdekat. 20 menit kemudian, kami sudah ada di stasiun tempat kami memulai perjalanan tadi. Tidak ada begitu banyak orang.

“John, apa yang harus kulakukan untuk pulang?” tanya ku pada John yang sekarang sedang

berjalan beiringan denganku. Sherlock sudah jauh di depan.

“Temukan jalan dimana kamu memulainya, Ruby.” jawabnya sambil mendahului langkahku. Sekarang ia sudah ada beberapa langkah didepanku. Kenapa orang dewasa berjalan dan berbicara dengan cepat??

Tempat aku memulainya? Apa maksudnya?

Aku berada di perpustakaan sekolah tadi siang. Ini sudah malam, Bunda akan marah aku pulang terlambat dan Pak Shaleh pasti sudah mengunci pintu perpustakaan. Aku berusaha mengingat apa yang sudah kulakukan hari ini.

Upacara bendera, ruang kelas, perpustakaan sekolah. Aku membayangkan ketiga tempat itu selama beberapa menit sambil berjalan di belakang John dan Sherlock.

Tempat aku memulai?

Perpustakaan sekolah dan buku kisah Sherlock itu berkaitan sih. Namun John bahkan belum punya ide untuk membukukan kisah Sherlock. Terlalu rumit katanya. Kisah Sherlock masih ada di blog milik John. Bagaimana bisa aku masuk dalam cerita seseorang seperti ini. Aku sedikit takut dan kemudian berhenti sejenak di tepi jalan. Dua orang didepan kemudian juga menghentikan langkahnya dan berjalan mendekatiku.

“Aku tahu sekarang. Aku harus melihat Blog-mu, John. Tolong ijinakan aku melihatnya.” Kataku. John pun mengangguk.

Kami terus berjalan beberapa menit sebelum sampai di Rumah 221 Baker Street. Tulisan 221nya tidak miring.

“Ini pasti ulah Mycroft.” Ujar Sherlock sambil memperbaiki letak tulisan 221 di pintu. “Hah?” kataku. Baru saja kubuka pintu depan rumah ini, kami disambut oleh Mycroft Holmes yang sedang duduk di anak tangga ke empat. Kami saling bertegur sapa sebelum akhirnya kembali ke ruangan tengah.

Tanapa dikomando, John pun segera mengeluarkan laptopnya dan dengan sigap meletakkannya di salah satu meja. Ia membuka blognya. Aku arahkan kursor ke bacaan itu. John sudah menulis banyak hal, dan perlu waktu untuk tahu apa yang sedang dicari. Aku juga tidak tahu apa yang dicari, aku terus mengarahkan kursornya.

*“You know what, Ruby. kalau kau ingin kembali ke negaramu kau hanya harus naik pesawat dan tidak perlu membuka cerita aneh milik mereka.”* Kata Mycroft. *“Seperti halnya kau tiba-tiba ada di depan rumah kalia, aku yakin aku juga tidak memerlukan pesawat kali ini.”* Jawabku.

*“Tapi kau akan kehilangan kesempatan untuk belajar banyak disini.”* John menambahkan.

*“Aku akan kesini dengan teman temanku suatu hari nanti.”* Jawabku dengan tenang dan pasti. Entah kenapa aku yakin suatu hari nanti, aku akan kembali menginjakkan kakiku ke tanah Inggris lagi. Aku masih

sibuk mencari, hingga...ada gambar yang sama yang kutemukan di buku di perpustakaan sekolah waktu itu.

Gambar kamar Sherlock dari arah jendela. Aku terus mengamati gambar itu hingga tiba-tiba lampu ruangan mati. Kutebak Sherlock lupa membayar listrik.

Aku memanggil nama Sherlock, John dan Mycroft untuk memastikan bahwa ini adalah mati lampu. Ini aneh. Tidak ada suara apapun selain hembusan angin walaupun aku berulang memanggil mereka. Aku bisa membuka mata, namun pandanganku tetap gelap. Dimana aku?

Hey, apa itu? ada bola putih terbang mendekatiku. Ia terbang merendah dan terus emerendah hingga kemudian berhenti sekitar beberapa langkah dari tempatku berdiri. Aku harus mendekatinya untuk memastikan apa yang terjadi. Aku berjalan mendekati bola putih itu. Walaupun sulit, bola putih itu sekarang berada di tanganku. Ia lalu bersinar terang sekali hingga ktutup mataku. Pada saat kututup mataku, aku merasa

bola itu berubah menjadi lebih berat. Bola itu berubah menjadi sebuah benda lain.

Menjadi sebuah buku.

Ya, ini sebuah buku. Buku itu !

\*\*\*

## 7

# Shaka Dan The People's Princess

Semua orang ini menggunakan baju aneh. Mereka menggunakan baju merah menyala dan topi yang berukuran besar yang terlihat sangat berat dan tidak nyaman di kepala. Ada ikat pinggang yang besar juga yang mengelilingi tubuh mereka.

Unik sih. Tapi siapa mereka? Apa mereka adalah tentara?

Tentara-tentara ini sedang berdiri mengelilingiku. Tidak sekalipun dari mereka yang berkedip. Hebat. Lalu tiba-tiba ada seseorang yang berteriak dari dalam pos. Itu pos penjagaan yang mewah menurutku, *well*, itu karena bentuknya seperti rumah kecil yang indah. Tidak pernah kutemukan pos penjagaan seperti itu di daerahku. Kalau benar bangunan megah itu adalah sebuah istana dan rumah

kecil indah itu adalah pos penjagaannya, lalu sebenarnya sekarang aku ada dimana?

Orang yang berteriak tadi adalah kepala tentara ini dan sepertinya mereka bukan tentara. Mereka memanggil diri mereka sendiri sebagai “The Queen’s Guard”, bukan “The Queen’s Soldier”. Semacam pasukan pengawal, kurasa. Baiklah. Mereka pasukan pengawal Ratu.

Pasukan pengawal Ratu.

Ah, yang benar saja. Tidak mungkin kan? Pasti salah.

Apakah aku sedang ada di negeri dongeng? Atau memang benar aku ada di negara kerajaan yang besar itu?

Kami dikagetkan oleh terbukanya sebuah gerbang, bentuknya seperti pintu yang sangat besar berwarna keemasan. Kepala pasukan tadi kemudian memerintahkan seluruh anggota pasukannya untuk menghadap ke arah pintu sambil memberi hormat.



Oh My God. Ratu Elizabeth II sedang berjalan menuju mobil. Lengkap dengan atribut kerajaannya. Ia mengenakan baju berwarna merah, topi serta sepatu berwarna merah. Mobil yang beliau masuki juga dikelilingi oleh mobil-mobil lain yang tak kalah bagusnya.

Itu benar-benar Ratu Elizabeth II. Apa ini Istana Buckingham yang terkenal itu? Apakah ini Negara Inggris? Aku ada di negara lain?

Sementara pasukan pengawal itu sedang fokus melihat Ratu Elizabeth, aku harus segera pergi dari sini. Sekarang juga!

Ada pintu berwarna biru di samping kiri. Aku harus berlari ke pintu itu. Itu adalah satu-satunya jalan. Semoga saja pintu itu terbuka. Kalau pintu itu terkunci, apa yang harus kulakukan? Bagaimana kalau pasukan pengawal tahu aku lari ke arah pintu itu? Ada banyak sekali hal yang berkecamuk di pikiranku. Apa aku bisa lari secepat itu?

Aku memang pemenang juara lari pada saat lomba 17 Agustus tahun lalu. Waktu itu aku bisa memenangkan lomba karena ada iming-iming dari bunda. Sebenarnya aku bisa berlari karena Bunda tiba-tiba menjanjikanku sepeda baru kalau aku bisa menang. Ya,ya.. aku tahu itu tidak benar tapi mimpi mengedarai sepeda baru sudah ada di pikiranku bahkan sebelum aku memasuki arena lomba.

Dan aku menang ! Rasanya seperti melayang-layang di udara ketika nama kalian dipanggil untuk menerima hadiah. Dan ketika sampai rumah, aku *happy* banget karena bunda sudah siap dengan sepeda baru di depan pintu ruang tamu. Aku ingat aku dan teman-teman bersepeda bersama setelah itu. Kami senang sekali.

Kembali ke pasukan yang barbaris rapi ini. Mereka sedang memberi hormat kepada Ratu Elizabeth. Sepertinya aku memang sedang berada di Negara Inggris. Ini akan menjadi petualangan yang sangat menakjubkan. Walaupun masih banyak pertanyaan

yang ada di pikiranku sekarang, namun aku harus pergi dari sini. Aku harus bisa bergerak tanpa mereka sadari.

Oiya, akan kugerakkan kakiku dulu. Aku berusaha menggerakkan kakiku sedikit demi sedikit ke arah pintu itu dan Sekarang hanya tinggal mencari waktu yang tepat untuk berlari secepat mungkin.

Oke, baiklah. Satu..dua..ti....

Aku berlari kencang sekali, setidaknya itulah yang kurasakan. Aku berlari kencang tanpa melihat kanan-kiri. Aku berlari lurus kedepan. Dan, *yes*, aku sampai di depan pintu itu. kugerakkan handle pintu dengan sangat hati-hati. Aku bahkan tak ingin menoleh ke belakang lagi. Aku tidak ingin pasukan pengawal itu melihatku berlari. Aku sudah memegang handle pintunya. Aku pasti bisa menyelamatkan diri. Semoga tidak terkunci. Semoga tidak ada yang menguncinya.

Kugerakkan handle pintu itu sekali, hey aku tidak berhasil kubuka pintu itu. Gawat.

Bagaimana ini! Pintu itu tak bisa terbuka. Aku bisa saja ketahuan kalau pintu ini tidak terbuka. Kumohon terbukalah, wahai pintu... Kumohon.

Kuputuskan untuk berdoa sebentar saja. Nanti dalam hitungan ketiga, akan ku coba kembali membuka pintu ini. Satu, dua, ti.... bunyi pintu terbuka. Hore! Pintunya terbuka!

Aku membuka pintu itu perlahan. Aku membukanya pelan sekali. Sebenarnya aku sedikit takut karena tidak tahu apa yang ada di balik pintu itu, tapi tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri dari pasukan pengawal itu. Yah, walaupun aku juga tidak tahu sih apa yang akan terjadi kalau aku tertangkap.

Ruangan di depanku sekarang ini adalah sebuah ruangan yang dipenuhi dengan banyak sekali lemari. Lemari-lemari yang diberi kaca ini dihiasi dengan ornamen berwarna emas yang indah. Lemari yang diukir dengan pahatan yang sangat indah, pastilah seorang yang sangat ahli yang melakukannya. Aku yakin ini lemari-lemari ini istimewa.

Benar saja. Setelah kuamati, lemari kaca ini berisi gelas, mangkok, piring dan sendok antik. Barang-barang itu mengkilat seperti selalu dibersihkan setiap saat. Mengagumkan.

Ruangan ini berbentuk persegi panjang. Ada sepuluh lemari kaca dan satu sofa panjang berwarna emas di tengah ruangan. Sofa panjang itu juga dipenuhi ukiran yang bagus. Tanpa kusadari, aku telah berada di ujung ruangan ini. Mungkin aku harus duduk sebentar di sofa panjang itu, pikirku. Aku merasa kelelahan sekaligus bersyukur. Kelelahan berlari dari pasukan pengawal itu dan juga bersyukur karena ruangan ini aman tanpa ada satu orang pun di dalamnya.

Kira-kira apa ya yang dipikirkan oleh para pasukan pengawal tadi?

Tiba –tiba ada seorang bocah berada di tengah-tengah lapangan di siang hari, lalu tiba-tiba saja bocah ganteng itu, aku, hilang dari hadapan mereka. Ah lelah rasanya...Aku ingin merebahkan badanku di sofa ini sebentar saja. Aku sedikit ngantuk. Sebentar saja...

Ada sinar matahari menghangatkan wajahku. Mengganggu tidur siangku saja sinar ini. Aku kan masih kelelahan. Mau tak mau, aku pun membuka mata dan kembali duduk. Aku sedikit menggeliat lalu teringat sesuatu. Bukankah ini masih ruangan yang sama seperti tadi? Aku kira aku kana segera terbangun dari mimpi. Ternyata ini bukan mimpi.

Oke, *now what's next?*

Aku harus keluar dari ruangan ini dengan aman dan tanpa disadari siapapun. Melihat bagaimana pasukan pengawal tadi hampir menagknapku, pasti sekarang ada lebih banyak lagi orang di luar ruangan ini. Kalau aku keluar dari pintu yang tadi aku buka, mungkin masih ada pasukan pengawal yang masih berjaga disana. Kurasa itu bukan ide yang baik. Aku harus memikirkan ide lainnya.

Sebenarnya ada satu pintu lagi di sudut. Namun, aku agak merinding membayangkan berhadapan dengan pasukan itu lagi. Membayangkannya saja membuatku takut. Aku berjalan pelan tnapa

menimbulkan suara ke arah pintu lain di sudut itu. Kutempelkan telingaku di pintu. Aku tidak bisa mendengar apapun. Aku akan mengintip di lubang pintu saja kalau begitu. Setelah kuintip dari lubang pintu, aku juga tidak melihat apa-apa diluar ruangan ini. Namun yang kusadari, pintu ini mengarah ke bagian dalam Istana Buckingham.

Kalau bagian luarnya saja seindah iu, apalagi bagian dalam istana. Pada waktu kulihat dari lubang pintu tadi, ada ruangan yang jauh lebih luas dari ruangan ini. Sepertinya itu adalah ruangan tengah. Ada beberapa kursi juga disana, ada pula meja panjang. Meja panjang yang kulihat itu mirip dengan meja panjang yang ada di ruang guru di sekolahku. Semua guruku menggunakan meja panjang untuk rapat. Semua murid tidak boleh masuk ke ruangan itu jika rapat sedang berlangsung.

Suatu saat ketika sedang melewati ruangan itu untuk pergi ke lapangan bola, aku dan beberapa teman tidak sengaja menemukan bahwa ruangan itu tidak terkunci. Kami pun masuk dan duduk dengan santai

disana. Kami berbicara satu sama lain selama sekitar 5 menit sebelum menyadari bahwa ada kamera CCTV di sudut atas ruang rapat itu. Kami lalu berlari keluar dari ruangan karena takut Ibu Kepala Sekolah akan melihat tingkah kami. Benar saja, beliau membongkar tingkah kami pada saat upacara bendera berlangsung.

Kemudian kami pun meminta maaf pada Ibu Kepala Sekolah setelah upacara bendera selesai. Beliau hanya tersenyum dan meminta kami untuk tidak mengulanginya lagi.

Akhirnya aku memutuskan untuk membuka pintu ini. Hey, tapi... sepertinya ada seseorang yang ingin memasuki ruangan ini juga. Kami sama-sama memegang handle pintu secara bersamaan. Oh, tidak. Ini berbahaya kalau ada orang yang sadar ada orang asing yang ada di ruangan ini. Orang itu mendorong daun pintu, sementara aku menariknya. Kami saling padangan beberapa saat sebelum orang itu memutuskan masuk ke dalam ruangan.

“Siapa kau?” tanya perempuan itu. perempuan ini memiliki warna mata yang indah. Kurasa ia bukan



salah satu dari pasukan pengawal ataupun orang yang bekerja disini. Ia mengenakan dress warna merah muda. Ketika ia berdiri, bisa kuperkirakan tingginya lebih dari 150cm. Aku rasa aku pernah melihat wajahnya.

Pak Shaleh! Oh, tidak. Bukan! Perempuan ini bukan Pak Shaleh, tentu saja bukan. Mana mungkin! Maksudku, Pak Shaleh-lah yang memberiku foto perempuan ini. Ia adalah Putri Diana Spencer. Ya Tuhan, cantik sekali. Rambutnya pendek dan berwarna kuning keemasan. Sepertinya ia tak memakai riasan apapun tetapi entah mengapa wajahnya bersinar. *Shinning Shimmering Splendid*, dalam lirik yang dinyanyikan Zayn Malik dan Zhavia Ward. Kalian tahu kan lagu itu? pasti tahu.

“Hello, apa yang kau lakukan disini? Apa kau juga ingin zuppa soup? Ini enak lho. Koki kerajaan memang sangat ahli.” Jelasnya. Aku belum bisa menutup mulutku karena kaget. Ia memegang piring berisi dua zuppa soup.

“Oh, wow. Apakah kau Diana Spencer, maksudku Putri Diana??” tanyaku gugup. Tanpa diduga, ia menyodorkan tanganya sembari berkata “Iya, aku adalah Diana Spencer. Aku adalah seorang guru yang suka membacakan cerita untuk murid-muridku. Senang bertemu denganmu.” Jawabnya sambil tersenyum. Senyuman hangat. Putri Diana adalah seorang puteri kerajaan yang lahir dari dinasti bangsawan Spencer di Britania Raya.

“Hai, perkenalkan. Namaku Arshaka, teman-teman memanggilku Shaka. Aku adalah murid kelas 5 SD. Senang bertemu denganmu.” Aku membalas uluran tangannya. Ia kembali tersenyum.

Ia sepertinya tidak mendengarku dengan baik. Ketika kau berbicara, ia dengan santainya berjalan ke arah sofa itu tetap dengan piring zuppa-nya. Ia lalu berkata, “Aku suka sekali zuppa soup. Sayangnya aku tidak boleh terlalu banyakmemakannya. Aku tidak boleh terlalu berisi. Aku harus menjaga berat badan untuk memastikan bahwa *dress* manapun akan muat bila dipasang di badanku. Itu yang dikatakan oleh

beberapa orang di istana ini. *Anyway*, Aku bersama William dan Harry tadi, tapi mungkin sekarang mereka bersama ayahnya. Mereka juga suka memakan zuppa soup..”

“Pangeran William dan Pangeran Harry?”  
tanyaku.

“Benar. Nama anakku adalah William dan Harry. Tunggu, sebenarnya siapa kau? Mengapa kau sepertinya tahu banyak hal tentang kerajaan?” Kata Putri Diana dengan kaget. Kini, ia sedang menatapku tajam sambil membawa piring zuppa-nya. Aduh, aku lupa. Tidak seharusnya aku bicara begitu. Kalau perempuan yang berdiri di depanku sekarang adalah Putri Diana maka aku ada di masa sebelum tahun 1997.

“Hm.. itu.. sebenarnya..sebenarnya aku juga baru mendengarnya dari beberapa orang disini. Tidak, tidak... tunggu. Aku sebenarnya sudah mengetahuinya. Maksudku, aku tidak mengetahuinya dari orang-orang disini. Aku bahkan hanya bertemu dengan pasukan pengawal Ratu di depan istana ini sebelum bertemu

denganmu. Maafkan aku, aku memang sudah mengetahuinya dari Pak Shaleh, pustakawan sekolah kami sebelum aku ada di istana ini.. aduh, kenapa aku gugup dan bicara tidak teratur begini...” ujarku gugup. Putri Diana mengangkat alisnya sebelah. Sepertinya ia masih menunggu kalimatku yang selanjutnya.

“Jadi begini, aku adalah seorang anak kelas 5 SD. Entah bagaimana kau akan bisa percaya, tapi aku tidak berasal dari sini. Aku berasal dari Malang, Indonesia.” Jelasku. Ia berdiri ketika nama Indonesia kusebutkan. Ia lalu berkata,” Wah, Indonesia. Negara dengan berbagai budaya. Aku pernah pergi kesana beberapa tahun lalu. Apakah rumah sakit kusta disana masih ada? Kalau tidak salah rumah sakit itu ada di Banten. Aku bahkan pernah pergi ke Yogyakarta.”kata Putri Diana.

Wah, ternyata Putri Diana sudah pernah ke Indonesia. Ini hebat.

Ketika aku hendak menjelaskan lebih banyak lagi, beberapa orang terdengar sedang berlarian di luar

ruangan. Putri Diana tampak terkejut dan segera menghabiskan zuppa-nya.

“Apa kau ingin disini? Atau ingin berkenalan pada anak-anak lucu?” tanya Putri Diana dengan wajah bingung.

“Bolehkan aku ikut dengan Anda dan berkenalan dengan kedua putra Anda, Putri?” tanyaku sambil menundukkan kepala. Langkah-langkah kaki itu berhenti di depan pintu ruangan ini.

“Tentu saja. Mereka akan merasa bahagia mempunyai teman baru. Tolong jangan memakai bahasa formal padaku. Aku akan santai kalau kau menggunakan bahasa biasa saja.” Jawab Putri Diana. Bagaimana bisa aku berbicara tidak sopan pada seorang putri kerajaan yang besar dan hebat ini??

Begitu Putri Diana membuka pintu, sudah ada sekitar lima belas orang pengawalnya berdiri disana. Aku kaget, namun ekspresi Putri Diana sangat santai.

“Maafkan aku, aku menemukan anak ini disini. Jadi aku bertanya beberapa hal padanya. Ternyata ia adalah anak dari seorang teman lamaku.” Ujar Putri Diana. Paukan pengawal itupun mempersilahkan kami untuk berjalan melewati mereka.

Ia lalu menoleh padaku sambil berkata, ”Ayo, bukankah kau harus bertemu dengan teman-teman barumu, Shaka” Aku mengangguk pelan. Sepertinya ia mempunyai rencana yang matang. Akhirnya aku bersyukur sudah terlepas dari kepungan pasukan pengawal istana. Kami sekarang berjalan menuju arah tangga yang menuju ke lantai atasnya. Aku melihat lantai yang bersih dan berkilau. Aku juga melihat berbagai barang yang diukir dengan pahatan yang indah. Pahatan yang sama yang kulihat di lemari-lemari kaca.

Walaupun sekarang aku masih bisa lolos, tapi harus kuakui bahwa penjagaan di istana ini sangat ketat. Tadi saja waktu pertama kali ada disini, ada lebih dari tiga puluh pasukan pengawal mengepungku. Sistem keamanan istana tempat Sang Ratu memang seharusnya seperti ini sih. Ketika berjalan menuju tangga lantai

dua, aku melihat ada petugas pada setiap pojok istana. Tadi juga aku melihat beberapa orang berseragam polisi melewati jalan kami. Istana ini keren sekali.

Setelah melewati anak tangga terakhir, akhirnya kami sampai di depan ruangan dengan pintu berwarna putih. Putri Diana membuka pintu kemudian memeluk kedua putranya satu per satu. Mereka tanpa diperintah juga kemudian berebutan untuk menyalamiku. Ketika berjalan beriringan menuju kursi, aku sedikit menoleh ke arah kedua pangeran. Tinggiku dan William, maksudku Pangeran William, hampir sama.

“Shaka, kau boleh memperkenalkan dirimu.” Ujar Putri Diana padaku. Sebelumnya, ia memintaku duduk dengan sopan.

“Selamat pagi, Pangeran William dan Pangeran Harry.” Kataku mengawali. Aku gugup.

Pangeran Wiliam dan Pangeran Harry diam saja dan kini menatapku. Mungkin mereka merasa aneh melihat ada anak laki-laki lain ada di istana. Aku

melanjutkan kalimatku, “Namaku adalah Arshaka, namun teman-teman memanggilku Shaka. Aku datang dari Indonesia. Maafkan aku telah mengganggu kalian.” . Sama seperti ketika memperkenalkan diri pada Putri Diana tadi, aku juga segugup itu ketika berbicara pada keuda pangeran ini. Sesaat kemudian mereka bertiga tertawa terbaha-bahak. Kenapa mereka tertawa?

Apa aku mengucapkan kalimat yang salah? Apa aku salah ucap?

Mereka lalu berlari menghampiriku sambil berkata,” Kata Ibu, kita bisa berteman mulai sekarang, jadi ayo berjabat tangan dan menjadi teman.” seraya memberi uluran tangan. Aku membalas uluran tangannya dan ia mengajakku ke sebuah kotak besar berisi mainan.

“Aku bosan bermain dengan kakakku. Aku ingin bermain denganmu.” ujar Pangeran Harry. Ia mungkin lebih muda beberapa tahun dariku, namun ia sangat sopan.



“Terima kasih, Putri Diana.” Kataku seraya membungkuk pada Putri Diana. Putri Diana mengangguk pelan dan tersenyum pelan.

Sudah hampir tiga puluh menit aku bermain dengan kedua pangeran. Kadang kami akan sangat serius ketika menata kembali puzzle dinosaurus yang rumit, atau kami akan terbahak-bahak ketika puzzle itu jatuh dan berantakan lagi. Aku senang karena mereka mempunyai banyak sekali mainan.

“Putri Diana, bolehkah aku bertanya tentang sesuatu?” tanyaku. Putri Diana memangguk.

“Apa tidak apa-apa kalau aku disini? Apa aku akan menyusahkan Anda?” lanjutku

“Aku tahu anak-anakku akan bahagia ketika menemukan seorang teman, itu sebabnya aku tak mempermasalahakan apapun. Tenang saja. Teruslah bermain, Shaka” jawab Putri Diana sambil tersenyum.

“Walaupun aku sering mengajak mereka bermain di taman kota, tapi mereka membutuhkan

teman sebaya. Teman sebaya akan membuat mereka merasa tumbuh dengan baik .” Lanjutnya.

“Bolehkan aku berbicara jujur tentang sesuatu? Aku tidak bisa juga harus menyembunyikannya karena aku yakin akan ada beberapa orang yang mengatakannya kepadamu, Putri.” Kataku pada Putri Diana.

“Aku akan sangat menghargainya.” Ujar Putri Diana.

Sementara kedua pangeran sedang sibuk bermain dengan puzzle, Putri Diana mengangkat sebuah kursi untuk mendengarkan aku berbicara. Dia adalah seorang Putri kerajaann yang sangat rendah hati. Aku sangat mengaguminya.

“Silahkan, Shaka. Aku mendengarkan.” Kata Putri Diana pelan.

“Aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi padaku, Putri. Miss Inna, guru bahasa inggrisku memberi tugas mencari tahu semua hal menarik tentang

Negara Inggris dan aku sempat kebingungan sekali waktu itu. Tapi Pak Shaleh, pustakawan kami, tiba-tiba menyodorkan majalah tentang Anda dan aku juga melihat video tentang Anda di rak. Saat ku tonton video itu, banyak sekali semut dan tiba-tiba..tiba-tiba saja....aku disana, di halaman itu..dan aku...” jelasku sambil menangis terisak. Aku takut akan dihukum. Psesaat kemudain, Putri Diana menghampiriku dan berkata,”Kau tidak perlu menangis, Shaka. Aku akan membantumu sebisaku.”

Aku masih terisak. Dan karena kget, kedua pangeran itu juga menghampiriku dan menenangkanku. Mereka berbuat sesuatu yang lucu sehingga aku pun tertawa melihatnya. Kami tertawa brsama. Mereka baik sekali terhadapku.

Beberapa saat kemudian, ada bunyi pintu yang diketuk pelan. Kami sama-sama menoleh ke arah pintu dan ketika pintu itu terbuka barulah kami tahu bahwa ada beberapa orang yang membawakan makanan.

Salah satu dari mereka berkata, “Ratu mengetahui jika Anda memiliki tamu kecil, Putri. Beliau memerintahkan kami untuk membawa beberapa camilan agar kalian merasa nyaman.” Putri Diana berusaha tersenyum dan mengucapkan terima kasih atas apa yang mereka bawa untuk kami.

Aku melihat beberapa makanan yang wanginya saja enak sekali dan ya., aku memang lapar. Kami berempat saling pandang dan tertawa sebelum akhirnya Putri Diana mengambil sendok lalu memberikannya padaku. Ada semacam roti sobek berisi selai blueberry, ada juga spaghetti dan makanan lezat lainnya. Semua tersaji di meja ini.

“Cobalah, Shaka. Koki Istana sangat ahli memasak banyak masakan. Kau akan kagum padanya.” Ujar Putri Diana. Ia juga mengambilkan sendok untuk kedua pangeran dan kami pun menikmati makan siang enak itu. Saat aku mengambil minum, Putri Diana berkata, “Kau tadi menyebutkan bahwa kau mempunyai tugas dari Gurumu. Apa kau keberatan kalau berbagi itu denganku?”. Aku terkejut dengan

pertanyaan Putri Diana itu. Sebelum menjawab pertanyaan dari Putri Diana, aku meletakkan kembali gelas berisi air putih itu.

“Kau bisa bertanya banyak hal tentang Negara Inggris padaku, nak.” Lanjut Putri Diana. “Bolehkah aku mengajukan pertanyaan, Putri?” tanyaku.

“Tentu saja. Kau adalah teman anak-anakku.” Jawabnya sambil tersenyum.

“Aku melihat banyak sekali pasukan pengawal disini. Apa Anda sering mengambil zuppa soup seperti tadi?” tanyaku sambil tersenyum. Putri Diana tertawa sebelum memnjawabnya. Ia tertawa puas seklai.

“Hahaha, Hey, sudah kubilang zuppa soup kerajaan sangat enak. *Well*, sebenarnya aku melakukannya dua hingga tiga kali dalam seminggu.” Jawabnya sambil tertawa.

Sedetik kemudian, ia berkata,” Aku tahu aku seharusnya tidak melakukannya. Itu karena penjagaan disini sangat ketat dengan sistem yang baik. Mereka

mengawalku setiap saat. Aku harus melatih diriku agar fleksibel ketika zuppa soup datang.” Jawabnya tenang.

“Apa Anda terganggu dengan penjagaan itu? apakah itu mengganggu?” tanyaku.

“Pasukan pengawal memang bertugas mengawal keluarga kerajaan dan kami semua paham akan hal itu. Apalagi kedua pangeranku nanti akan menjadi pewaris tahta ini. Mereka, Pangeran William dan Pangeran Harry, juga sudah banyak belajar tentang aturan serta batasan mereka sebagai pewaris tahta di sekolah. Memang sedikit sulit, namun kami akan terbiasa.” Jawabnya.

“Sesulit apa itu?” tanyaku. Putri Diana menatapku tanpa tersenyum. Tampaknya ia sedang berfikir dan menata kata-kata yang akan ia keluarkan.

“Sulit. Aku adalah seorang Putri kerajaan sekaligus Istri dari pewaris tahta kerajaan. Anak-anakku yang sekarang masih begitu muda juga akan menjadi pewaris tahta suatu saat nanti.” Jawabnya dengan pelan. Ketika kami berbicara, kedua pangeran

tiba-tiba menghampiri ibu mereka dan memberi ciuman lembut pada pipi ibunya. Manis sekali.

“Maafkan aku, apa boleh beberapa pertanyaan lagi?” tanya ku.

“*Why not?*” jawabnya sambil sedikit tersenyum. Oke, kalau kau menyusun pertanyaan selanjutnya. Tetapi, aku harus mulai dari mana ya kira-kira?

Aku masih sibuk menyusun pertanyaan ketika Pangeran William tiba-tiba menyodorkan *a pen* dan *a paper* padaku. Ia tahu aku sedang berbicara pada ibunya tentang banyak hal. Aku mengucapkan terima kasih sambil mengambil bolpoin dan kertas pemberiannya. Ia megangguk pelan. Sebenarnya kalau dilihat, Pangeran William dan Pangerean Harry sangat suka bermain dan tertawa. Mereka berguling kesana kemari bersama, saling melempar bantal ke satu sama lain lalu berakhir dengan tawa riah sekali lagi. Ketika tadi bermain puzzle, aku bertanya apa tidak gerah atau panas memakai pakaian formal seperti itu, ia menjawab dengan sangat baik. Ia menjawab bahwa Ibu nya adalah

seorang putri dan ayahnya adalah seorang pangeran. Dan karena ia sering melihat ayah dan ibunya terbiasa menggunakan pakaian formal, maka ia dan adiknya pun membiasakan diri dengan hal yang sama

“Bagaimana kalau aku menceritakan tentang hidupku?” tanya Putri Diana secara tiba-tiba. Aku membalsa pertanyaannya, “ Hanya jika Anda berkenan, Putri.”

“Ayah Ibuku telah bercerai ketika aku berusia 7 tahun. Aku dan ketiga saudaraku sangat sedih dan akhirnya, kami mulai dibiasakan dengan kenyataan bahwa kami baik-baik saja walaupun hal buruk terjadi di keluarga kami.” Jelasnya.

Ia menjelaskan bahwa ia masih terlalu muda ketika mengenal Pangeran Charles. Ia berusia 19 tahun kala itu. Pada saat berjalan di altar pernikahannya, ia meyakinkan diri bahwa ia adalah calon Ratu Inggris yang dekat dengan rakyat dan keluarganya. Ia berkata ingin selalu menjalankan aktifitas sosial yang biasa ia



lakukan bahkan sebelum menikah dengan Pangeran Charles.

“Walaupun aku juga lahir dari keluarga kerajaan, namun aku tidak ingin anak-anakku merasakan ketakutan yang sama seperti yang kurasakan. Aku ingin mereka merasakan apa yang rakyat mereka rasakan terlebih dahulu, agar nanti mereka siap menjadi pemimpin yang dekat di hati rakyatnya. Beberapa saat yang lalu aku akan mengajari anak-anakku mengantri ice cream enak di kota ini. Mereka senang bukan main. Tanpa pengawasan ketat, tanpa orang-orang yang melihat aneh. Suatu hari nanti, aku akan mengajak mereka menggunakan transportasi umum yang digunakan oleh semua orang.” Jelasnya. Aku mndengarkannya tulus. Ia bercerita sambil menatap ke jendela besar didepan kami.

“Bagaimana Anda melakukannya?” tanya ku bingung.

“setiap ibu mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, nak.. aku selalu mengajarkan

mereka untuk selalu jujur dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya aku berusaha mengajarkan pada mereka betapa enaknya menjadi rakyat biasa. Mereka juga sering ikut bersamaku jika ada keperluan yang mengharuskanku untuk tinggal sehari-hari di luar negeri.” Jawabnya. The People’s Princess memang sebutan pantas disandang oleh Putri Diana. Ia memancarkan kebajikannya sendiri. Ia dicintai banyak orang.

“Dan kamu tahu betul bahwa aku tahu beberapa jalan rahasia, yaaa, seperti bagaimana aku bisa mendapatkan zuppa soup lezat itu.” lanjut Putri Diana sambil tertawa.

*“For Your Information, Shaka.* Negara ini Negara yang sangat hebat. Dipimpin oleh perdana menteri yang sangat hebat dalam segala bidang. Ratu Elizabeth II, ibu mertuaku dan Ratu semua warga Inggris, juga sangat berpengaruh di seluruh dunia. Ia memerintah kerajaan ini lebih dari enam puluh tahun. Enam puluh tahun yang pasti sangat panjang bagi Ibu Ratu.” Jelasnya. Aku suka mendengarkan Putri Diana

bercerita. Rasanya seperti mendengar *storytelling* dari Bundaku.

Ia kemudian melanjutkan, “ Aku belajar tentang semua hal disini sebelum aku mneikah dengan Pangeran Charles. Aku sangat pandai beradaptasi, bukan? Aku tidak mmpunyai pilihan lain....” ia berkata demikian sambil menunduk.

“Pemerintahan Inggris adalah pemerintahan yang sangat kuat dan berpengaruh, dijalankan dengan baik. Ratu dan Raja adalah simbil kenegaraan, simbol kesatuan serta simbol keagungan bagi rakyat semua. Luas wilayah kami sama saja dengan beberapa negara menjadi satu” Lanjutnya pelan sambil menunggu aku menulis beberapa poin penting dari kalamtnya.

“Wow, Negara ini menakjubkan! Aku pernah dengar tentang Britania Raya. Apa yang membedkannya dengan Negara Inggris, Putri?” Kataku.

“Sebenarnya begini, Inggris adalah negara bagian dari Inggris raya atau yang biasa disebut dengan *United Kingdom*. Sedangkan negara bagian Inggris

adalah yang biasa disebut dengan naman *England*.  
Britania Raya merupakan negara kesatuan antara  
kerajaan Inggris, kerajaan Scotlandia.” Jelas Putri  
Diana.

“Oh, begitu....” kataku sambil membuat huruf O  
yang besar.

## #STUDY CORNER

Hello, semuanya..  
Ini adalah salah satu gambar  
dari Putri Diana dari Wales. Ia  
sangat dicintai oleh rakyatnya  
karena cantik serta baik hati.



Putri Diana adalah anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Edward Spencer dan Frances Kydd

Nenek Putri Diana adalah sahabat dari Ratu Elizabeth II. Ia adalah asisten pribadi sang Ratu.

Putri Diana bercita-cita menjadi seorang balerina pada waktu kecil, namun karena terlalu tinggi, ia memilih untuk menjadi guru TK.

Ketika menikah dengan Pangeran Charles, gaun pengantin miliknya menjadi pemecah rekor karena dibalut dengan 10 ribu mutiara. Keren !

“Ya, negara ini sangat menakjubkan. Negara ini juga mempunyai banyak sekali tempat-tempat indah seperti Stonehenge atau Richmond Park. Tempat-tempat itu adalah favoritku. Tapi bukankah Indonesia juga negara Kepulauan yang sangat besar dan indah? Aku bertemu banyak orang disana dan mereka sangat ramah. Aku harus berkunjung kesana lagi lain kali.”  
Lanjutnya.

“Aku akan sangat senang, Putri. Tentu saja Anda harus pergi kesana lagi. Kami akan menyambutmu dengan meriah.” jawabku senang.

“Aku ingin mengajak anak-anakku bermalam di sebuah pantai yang indah dan tidak begitu ramai di Indonesia. Sehingga kami akan banyak menghabiskan *family time* disana. Pasti menyenangkan.” Kata Putri Diana.

Pintu diketuk seseorang lagi. Beberapa kali. Putri Diana berdiri dan berjalan menuju pintu itu. ia membukanya perlahan dan terlihatlah dua pengawal memakai seragam lengkap. Salah satu dari dua orang

itu berkata bahwa Putri Diana harus menemui Pangeran Charles dan Ratu Elizabeth II di *The Throne Room* sebentar. Maka, Putri Diana pun kembali ke tempatku duduk dan berkata bahwa ia akan segera kembali.

*The throne Room?* Ruangan apa itu?

Pangeran William memandanguku. Ia mengerti aku sedang kebingungan.

“Istana ini mempunyai banyak sekali ruangan, apa kau ingin mendengarkannya kalau aku menjelaskan?” tanya Pangeran William padaku. “Tentu saja.” Jawabku pasti.

“Berhentilah berputar, Harry. Kesinilah..Kakak akan bercerita.” Ucap Pangeran William kepada Pangeran Haarry yang saat itu sedang menerbangkan pesawat kertasnya dan berputar keliling ruangan. Kedua pangeran akhirnya duduk di samping kursiku. Aku bersiap mendengarkan penjelasan Pangeran William.

“Aa beberapa ruangan istimewa di istana ini. Yang pertama adalah *The State Room*, ruangan umum dimana Ratu dan anggota kerajaan berkumpul dalam acara kenegaraan. Yang kedua adalah *The Throne Room*, adalah ruangan yang juga sering kami gunakan untuk acara resmi dan dipenuhi dengan foto-foto pernikahan para anggota kerajaan. Selanjutnya, *The White Drawing Room*, tempat kami mendapatkan pengarahannya sebelum berbagai acara dimulai. Lalu ada *The Ballroom*, ruangan yang paling megah dan luas. Selesai dibangun pada tahun 1885, pada masa kepemimpinannya Ratu Victoria.” Jelas Pangeran William tanpa jeda sedikit pun. Ia menghafalnya diluar kepala. Ia membuatku kagum.

“Aku menyimpan peta Istana ini kalau kau mau, Shaka.” Ujar Pangeran Harry.

“Bolehkah aku melihatnya, Pangeran?” tanyaku. Ia mengangguk pelan kemudian berjalan menuju laci sebuah lemari kecil. Ia membuka laci dan mengambil beberapa kertas. Ia lalu berjalan kembali ke arahku dan memberikan tumpukan kertas itu.



Saat kubuka satu per satu, aku sadar bahwa peta istana ini sungguh besar. Kami bahkan bisa membentangkannya diruangan ini. Aku mulai paham letak masing-masing ruangan yang disebutkan oleh Pangeran William tadi.

Di tumpukan terakhir, aku melihat peta dunia yang sedikit terlipat. Aku mengambilnya dan Peta dunia itu kemudian kubentangkan di sebelah peta Istana Buckingham. Aku berjalan di samping peta itu untuk menunjukkan dimana letak Negara Indonesia kepada kedua pangeran. Mereka senang telah mengetahuinya dan berjanji akan pergi mengunjungi Indonesia secepatnya.

Aku menunjukkan letak Kota Malang juga dan entah mengapa, tanganku sedikit kram ketika menyentuhnya. Aku menoleh ke arah kedua pangeran dan melihat ekspresi mereka. Namun kedua pangeran tidak terlihat terkejut akan sesuatu. Apa mungkin hanya aku yang merasakannya?

Aku memutuskan untuk menyentuh peta Kota Malang sekali lagi untuk memastikan apa yang kurasakan. aku masih merasa sedikit kram dan jadi sedikit pusing. Pada saat yang bersamaa, kulihat Putri Diana melangkah masuk ke ruangan kami. Kedua pangeran itu juga terlihat menghampiri ibunya untuk memeluknya.

Aku merasa badanku terkulai secara tiba-tiba. Aku mengantuk dan sedang terjatuh. Dari penglihatanku sekarang, aku melihat gordena jendela berwarna emas itu.

Aku pasti jatuh ke lantai, pikirku. Pasti sakit. Aduh sakit pasti ..... Eh, tapi..tapi ini tidak sakit. Aku jatuh.. di.....karpét merah.

\*\*\*

## 8

### **Perpustakaan Sekolah SD Bahagia I**

Aku, Ruby dan Shaka saling berpandangan. Kami ada di perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah kami tercinta. Kami duduk di karpet merah dengan posisi masing-masing. Ruby sedang memegang sebuah buku. Shaka dalam kondisi terlentang dan aku duduk dengan sebuah bolpoin di tanganku. Sepertinya kami sama-sama tertidur. Walaupun dalam hati, rasanya aku seperti tidak tidur.

Kami terdiam cukup lama sebelum akhirnya Shaka berkata, “Maafkan aku teman-teman. Harusnya aku ikut bersama kalian mengerjakan tugas ini disini. Maafkan aku mendadak hilang.” Ia mengatakannya sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Hilang, bagaimana? Apa maksudnya adalah terlempar di Inggris??” tanya Ruby.

“Apa kalian? Apa kalian juga mengalaminya?”  
tanyaku pelan.

“Lho, apa? kalian juga nih?” tanya Shaka.  
Sekarang aku menutup wajahku dengan kedua tangan.  
Aku merasa bingung dengan kejadian tadi.

“Aku bertemu Sherlock Holmes.” Ujar Ruby  
tiba-tiba. Aku dan Shaka menoleh cepat kearahnya.

“Sherlock Holmes, si detektif itu?” tanya Shaka.

“Iya. Bahkan aku makan kebab dengannya.”  
Jawab Ruby.

“Aku bertemu dengan Ratu Elizabeth dan  
makan siang dengan Putri Diana.” Ujar Shaka pelan  
namun kami tetap bisa mendengarnya dengan jelas.  
Ketika melihat tatapan kami hanya padanya, Shaka  
mengangkat bahunya seolah berkata “entahlah”.

“Aku bertemu Joanne Kathleen Rowling dan  
Jessica.” Kataku.

“Bukankah Joanne Kathleen Rowling adalah penulis Harry Potter series itu?” tanya Ruby. Kujawab dengan anggukan cepat. Sekarang Ruby yang menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Kami bertiga berpandangan tanda tak mengerti. Tiba-tiba Pak Shaleh melewati kami sambil membawa beberapa buku di tangannya. Ia akan meletakkan buku-buku itu di rak yang semestinya. Itulah yang sering terjadi, beberapa siswa kadang lupa mengembalikan buku yang telah mereka pinjam ke tempat semula.

Dalam perjalanan kembali ke meja kerjanya, Pak Shaleh menghentikan langkahnya dan mengamati kami satu per satu dan berkata “Kalian lucu sekali. Kalian tertidur bersama-sama disini.” Kami hanya tersenyum tanpa sepatah katapun keluar.

Kami meminta maaf pada Pak Saleh karena telah tidur di perpustakaan sekolah.. “Tidak apa-apa. Kalian pasti kelelahan setelah petualangan panjang di Negara itu.. dan ingat, tidak ada yang kebetulan, kalian memang terpilih untuk pergi ke sana. Dan kalian hanya

tertidur sebentar kok. Lima belas menit lagi bel masuk akan berbunyi. Segeralah bersiap.” Kata Pak Shaleh.

Kami berdiri mematung karena merasa aneh. Kami bahkan belum bercerita tentang apapun pada Pak Shaleh.

Kami kemudian berjalan menuju tempat sepatu kami disimpan. Kami segera berlari menuju kelas, namun tiba-tiba Shaka menghentikan langkahnya lalu menoleh ke arah Pak Shaleh dan berkata, “ Terima kasih atas kesempatan berpetualang yang menyenangkan, Pak.”

“Membaca buku dan menonton video pengetahuan akan membawa kalian berpetualang jauh, anak-anak.” kata Pak Shaleh seraya tersenyum. Kami tertawa dan saling menceritakan kisah ksmi tanpa malu malu lagi. Begitu sampai di kelas, kami mulai menyusun ringkasan bahan tugas kami masing-masing di sebuah kertas yang nantinya akan kami diskusikan bersama. Kami pasti bisa menyelesaikan tugas Miss Inna dengan baik.

## 9

### **KELAS BAHASA INGGRIS**

Seminggu kemudian.

“Atta, Ruby dan Shaka.. Silahkan mempresentasikan hasil diskusi kalian ya..” Ujar Miss Inna. Seketika itu juga, Atta, Ruby dan Shaka dengan bahagia berdiri dan berjalan ke depan kelas. Mereka masing-masing membawa sebuah gambar di tangan mereka.

Ruby membawa gambar Sherlock Holmes, Atta membawa gambar Joanne Kathleen Rowling dan Shaka membawa gambar Putri Diana Spencer. Teman-teman sekelas mereka kebingungan menebak apa yang akan mereka lakukan di depan kelas. Mereka mulai menjelaskannya satu per satu dengan baik. Miss Inna kagum pada ketiga anak ini karena bisa memberikan penjelasan yang mudah dan sangat rapi. Mereka berhasil menyelesaikan tugas Miss Inna dengan baik.

\*\*\*

\*\*\*

November, 2020

Aku dan Atta sedang memegang gelas *latte* kami. Atta memilih duduk dan menikmati suasana pagi ini.

Shaka? Oh.. ia sedang berlari memanggil pustakawan favorit kami sejak dulu. Ia pasti akan kembali kesini dengan wajah penuh keringat dan rambut acak-acakan. Kenapa ia senang sekali berlari sih. Heran deh.

Aku memilih berdiri tepat didepan pintu perpustakaan sekolah SD kami tercinta ini. Sudah hampir sepuluh tahun yang lalu kami meninggalkan tempat ini. Sejak hari pertama kami berteman, itu adalah hari dimana kami pergi berpetualang ke Inggris, kami tidak pernah melewatkan mengunjungi tempat ini ketika liburan. Kami tidak sekalipun melupakan petualangan kami.



Hari ini adalah hari minggu yang tidak terlalu panas, aku yakin semua siswa sedang menikmati hari libur di rumah.

Hidup membawa kami kembali ke tempat ini. Wangi kayu yang sama, Fera juga masih ada disana, warna cat yang sama, namun dengan kami yang kian hari kian bertambah berat. Aku melihat Shaka dari kejauhan. Ia sedang menuntun seseorang yang sangat kami rindukan. Itu adalah Pustakawan kami yang baik hati.

“Selamat datang kembali, anak-anak. Apa kalian ingin kembali berpetualang?” tanya Pak Shaleh sambil tersenyum lebar.

Aku dan Atta tersenyum dan berlari ke arah Pak Shaleh.

\*\*\*

## **REFERENCES**

1. Dikutip Tgl 27 Oktober 2020
2. Shakespeare.Org.Uk/Playwright, Dikutip Tgl 2 November 2020
3. WwW.Myenglishpages.Com/Williamshakespeare
4. Http://.Wikipedia.Org/Dianaspencer Dikutip Tanggal 12 November 2020
5. WwW.Youtube.Com/Wawancaraladydiana Dikutip Tanggal 28 Oktober 2020
6. WwW.Youtube.Com/Sherlockholmes Dikutip Tanggal 28 Oktober 2020
7. WwW.Youtube.Com/MycroftHolmes Dikutip Tanggal 28 Oktober 2020
8. WwW.Youtube.Com/JohnWatson Dikutip Tanggal 28 Oktober 2020

## PROFIL PENULIS



Gadis lucu dan menggemaskan ini bernama Lintang Sulistyorini. Lintang lahir di tanggal 20 maret di Kota Malang, Jawa Timur. Ia adalah alumni Universitas Brawijaya jurusan Sastra Inggris dan Universitas Islam Malang jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Kopi hitam tanpa gula dan serabi imut rasa pandan adalah kesukaannya.

Ia adalah salah satu pengajar Bahasa Inggris di Kota Malang yang suka sekali dengan dunia anak. Oleh sebab itu, buku petualangan pertamanya ini juga merupakan dedikasi untuk literasi anak.